

# Surga di Bawah Telapak Kaki Ibu



Dr. H. Ali Nurhadi, S.Pd., M.Pd.



Devi Yulia Putri



Lailatus Syafaah



Maizetuljannah



Marwah



Nurhasanah



Silvi



Zainiyah



GOESAN PENNA  
(Anggota IKAPI)

[www.goesanpena.co.id](http://www.goesanpena.co.id)

085 2214 2241 6

[goesanpena2012@gmail.com](mailto:goesanpena2012@gmail.com)

Office :  
Jl. Jami no. 230 Sindangjawa - Kadugede  
Kuningan - Jawa Barat 45561  
Phone : 085-221-422-416

Co. Office :  
Blok Benda 03/07  
Kejuden - Depok - Cirebon 45653



SURGA DI BAWAH TELAPAK KAKI IBU

Ali Nurhadi & Mahasiswi Akbid  
Graha Husada Sampang  
Angkatan 2018

# Surga di Bawah Telapak Kaki Ibu



Ali Nurhadi & Mahasiswi Akbid  
Graha Husada Sampang  
Angkatan 2018



# Surga di Bawah Telapak Kaki Ibu

Ali Nurhadi & Mahasiswi Akbid Graha Husada  
Sampang Angkatan 2018

MILIK  
PENERBIT  
GORESAN PENA

# Surga di Bawah Telapak Kaki Ibu

Ali Nurhadi & Mahasiswi Akbid Graha Husada  
Sampang Angkatan 2018



Goresan Pena  
Kuningan, 2018

**Surga di Bawah Telapak Kaki Ibu**  
**Ali Nurhadi & Mahasiswi Akbid Graha Husada Sampang**  
**Angkatan 2018**

Hak Cipta © 2018 oleh Penerbit Goresan Pena

Editor : Khanis Selasih  
Setting : Goresan Pena Publishing  
Penata Isi : Tim Pena  
Desain Sampul : C. I. Wungkul  
Foto Sampul : photohdx.com

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ke dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit. Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

Diterbitkan pertama kali oleh :  
Goresan Pena  
Anggota IKAPI, Jawa Barat, 2016  
Jl. Jami no. 230 Sindangjawa – Kadugede – Kuningan  
Jawa Barat 45561  
Telp./SMS/Whatsapp : 085-221-422-416  
IG : @penerbit\_gp  
Email : goresanpena2012@gmail.com  
Website : www.goresanpena.co.id

*Kumpulan Cerpen | Fiksi | R/D*  
viii + 130 hlm. ; 14 x 21 cm  
ISBN : 978-602-364-565-7

Cet. I, November 2018

Apabila di dalam buku ini terdapat kesalahan cetak/produksi atau kesalahan informasi, mohon hubungi penerbit.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayahNya, sehingga saya bersama Mahasiswi Akbid Graha Husada Sampang angkatan 2018 dapat menyelesaikan antologi Cerpen dengan judul "*Surga di Bawah Telapak Kaki Ibu*".

Antologi Cerpen ini diambil dan diinspirasi dari kisah nyata penulisnya. Harapannya sebagai upaya untuk menghargai, menghormati, dan berbakti pada ibu khususnya, yang telah berjuang melahirkan anaknya. Kisah sedih, lucu, menarik juga akan selalu menghiasi dalam setiap kisah yang dituliskan.

Karya antologi Cerpen ini sangat menarik untuk dibaca di kalangan remaja sebagai upaya penanaman karakter sekaligus membudayakan suka membaca. Harapan besar dari kisah antologi Cerpen ini untuk menyayangi ibu, tidak berani, dan durhaka kepadanya. Perjuangan besar telah dilakukan ibu kita masing-masing - bahkan sebagian dengan meregang nyawa ketika melahirkan, sehingga terlahir dalam keadaan piatu.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penerbitan buku ini, baik dari

penerbit maupun pihak Kampus Akbid Graha Husada Sampang. Semoga antologi Cerpen ini dapat bermanfaat serta menumbuhkan karakter untuk menghormati dan menyayangi ibu sampai hayatnya.

Sampang, November 2018

Ttd

Dr. H. Ali Nurhadi, S.Pd., M.Pd.

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	vii

### **Karya: Dr. H. Ali Nurhadi, S.Pd., M.Pd.**

Tangisan Bahagia .....	1
------------------------	---

### **Karya: Devi Yulia Putri**

Perjuangan Hati Seorang Wanita .....	19
--------------------------------------	----

### **Karya: Lailatus Syafaah**

Riwayat .....	37
---------------	----

### **Karya: Maizetuljannah**

Lahirnya Gadis Kecil ke Dunia .....	59
-------------------------------------	----

### **Karya: Marwah**

Si Putri Kecil .....	69
----------------------	----

### **Karya: Nurhasanah**

Tak Semua Hidup Itu Indah .....	79
---------------------------------	----



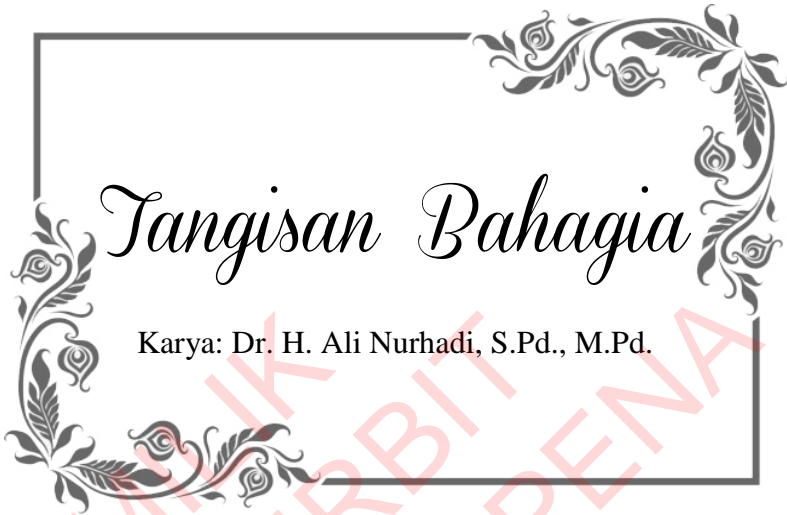
**Karya: Silvi**

Bayi Mungil ..... 92

**Karya: Zainiyah**

Bagaimana Aku Dilahirkan ..... 116

MILIK  
PENERBIT  
GORESAN PENNA



Karya: Dr. H. Ali Nurhadi, S.Pd., M.Pd.

**J**udeg adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Kras, Kediri di era tahun 70-an. Suasana desa yang tenteram dengan sebagian besar masyarakatnya adalah petani. Gotong royong, kerja sama sebagai pemandangan yang selalu menghiasi warganya. Suasana desa yang damai, udara yang segar karena memang kendaraan bermotor masih jarang ada di desa ini. Dokar dan cikar yang selalu setia menghantarkan warga dan memenuhi kebutuhan dalam transportasi selain jalan kaki dan naik sepeda ontel.

Seiring perkembangan zaman dan kemajuan pendidikan, berdampak pula pada kemajuan desa. Salah

satu indikatornya berubah nama Desa Judeg menjadi Desa Srikaton. Jika dikaji secara etimologi kata "Judeg" bisa diartikan bingung dan menyerah. Harapan berubah nama mungkin agar desa menjadi berkembang, sebab "Srikaton" secara etimologi kata dapat dimaknai "Sri dan Katon". Sri yang bermakna kesuburan dan katon dapat bermakna kelihatan. Mungkin nama inilah yang lebih cocok menggambarkan suasana desa yang memang sangat subur.

Di era tahun 2000-an ternyata nama Desa Srikaton juga berubah lagi dengan sebutan Sumber Agung, karena terjadinya pemekaran wilayah. Desa Srikaton berubah nama menjadi Desa Sumber Agung dan berubah juga dari wilayah bagian Kecamatan Kras menjadi Kecamatan Ringin Rejo - Kabupaten Kediri. Suasana desa menjadi seperti kota. Setiap hari suara kendaraan bermotor selalu menghiasi mulai dari sepeda motor, mobil, truk, dan sebagainya. Cikar dan dokar sudah hilang dari peradabannya. Seluruh jalan yang ada di desa juga sudah beraspal. Gotong royong dan kerja sama warga juga sudah mulai menghilang. Sambatan dalam membuat rumah juga sudah tidak ada.

\*\*\*



Di Desa Judeg di era tahun 70-an hiduplah sebuah keluarga - sebut saja Pak No sebagai suami, Bu Sis sebagai istri. Pak No dan Bu Sis hidup bersama orang tua Bu Sis - sebut saja Mbah Ten sebagai ibunya dan Mbah Yasin sebagai bapaknya yang memiliki pekerjaan sebagai seorang tentara.

Di era tahun itu tentara sebagai salah satu profesi yang memiliki prestise yang tinggi. Namun ada kebiasaan sering dilakukan oleh Mbah Yasin, yaitu selalu pergi ke warung untuk membeli wedang kopi. Sambil ngopi melihat orang-orang sedang asyik main domino alias gablek yang juga ditemani secangkir kopi. Singkat cerita kebiasaan sering di warung menyebabkan banyak teman-temannya menawari main gablek. Sesekali tidak mau, tetapi karena sering, lama kelamaan Mbah Yasin akhirnya ikut main gablek juga. Kebiasaan main gablek tidak berhenti dari hanya sekadar hiburan menjadi ajang perjudian.

Hari berganti hari, minggu berganti minggu, bulan berganti bulan, dan tahun berganti tahun. Kebiasaan Mbah Yasin main gablek semakin menggila. Apalagi setelah kenal dengan rivalnya yang selalu mengajak main judi. Bu Sis selalu mengingatkan pada bapaknya agar menghentikan kebiasaan main seperti yang terjadi sore itu.

"Bapak baru datang?" sapa Bu Sis pada Mbah Yasin.

"Ya, ada apa, Nduk, kok tanya-tanya? Aku capek, bikinkan kopi!" jawab Mbah Yasin.

"Bapak, baru main lagi dan kalah ya?" kata Bu Sis, sambil mukanya menyelidik.

"Jangan banyak tanya! Ayo bikinkan kopi, aku haus!" perintah Mbah Yasin.

Takut kena marah, Bu Sis segera bergegas ke dapur dan membikinkan kopi untuk bapaknya. Di dapur ternyata ibunya alias Mbah Ten sedang memasak sambil melamun. Kemungkinan kejadian satu bulan yang lalu di mana Mbah Yasin telah mengiris sebagian besar tanah rumah untuk dibayarkan pada rivalnya karena kalah berjudi.

Sambil mengambil air panas yang dituangkan ke dalam cangkir kopi, Bu Sis menasehati agar ibunya bersabar dalam menjalani hidup ini.

"Sudahlah Buk, jangan dipikir terus!" kata Bu Sis sambil bergegas membawa kopi untuk diberikan bapaknya.

Tanpa disadari ada gumpalan tanah dan Bu Sis tersandung. Secangkir kopi panas itu terjatuh mengenai bapaknya. Sambil terjatuh, Bu Sis mengucapkan, "Innalillahi wainna ilaihi rajiun."

Bapaknya bangun dan kelihatan marah. Bu Sis ketakutan. Mbah Yasin semakin mendekat dengan muka merah sambil melepas sandal untuk dipukulkan.

"Kamu, gitu saja gak bisa! Bajuku kotor, panas lagi!" kata Mbah Yasin sambil menunjukkan bajunya yang terkena kopi. Dihampirinya Bu Sis sambil mengangkat sandal untuk dipukulkan.

"Astaghfirullah ... astaghfirullah ... maaf, Pak ... maaf, Pak! ... gak sengaja. Ampun Pak! Ampun, Pak! ... ampun!" jawab Bu Sis sambil menutupi wajahnya.

"Heh ... heh ... Sis ... Sis ...! Bangun, bangun!" kata Pak No sambil menggoyang-goyangkan badan Bu Sis yang sedang tidur dan berteriak-teriak.

Seketika itu Bu Sis terperanjat, lalu terbangun dari tempat tidur, dan kaget sambil berkeringat dingin. "Astaghfirullah ... aku bermimpi," gumamnya dalam hati.

"Nih ... Eni nangis dari tadi mencarimu, ternyata tidur! Sepertinya mimpi buruk ya?" tanya Pak No, sambil menggendong anak pertamanya - Eni - yang berumur hampir 2 tahun.

"Iya Mas, aku bermimpi," jawab Nu Sis.



"Hati-hati, jaga kandunganmu! Jika tidur baca doa!" kata Pak No, menasehati istrinya

"Iya Mas, aku memang lupa baca doa," jawab Bu Sis, yang masih berkeringat dingin

"Ngomong-ngomong, sudah ada tanda-tanda mau lahir belum?" tanya Pak No.

"Belum Mas," jawab Bu Sis.

"Lho, kan sudah sembilan bulan lebih?" tanya Pak No.

"Ya memang, Mas. Sudah sembilan bulan sembilan hari," jawab Bu Sis sambil beranjak dari tempat tidur, mengikuti Eni anak pertamanya yang mengajak main di belakang rumah.

Di belakang rumah di sisi timur ada pohon kelapa yang cukup besar. Di sampingnya ada bongkahan pohon kelapa yang baru ditebang. Bu Sis menemani Eni yang ingin main tanah di bawah pohon kelapa itu. Karena sedang hamil besar, Bu Sis mencoba duduk di bongkahan pohon kelapa yang baru ditebang itu.

Selesai bermain tanah, Eni mengajak Bu Sis pulang. Ketika masuk rumah, tiba-tiba perut Bu Sis melilit-lilit ...

sambil memegang perutnya, Bu Sis berteriak-teriak memanggil suaminya.

"Mas No ... Mas No ...! Perutku sakit!" teriak Bu Sis.

Seketika itu Mbah Ten, Mbah Yasin, dan Pak No datang sambil membawa tikar dan diamparnya di atas lantai rumahnya. Pikirannya hanya satu, Bu Sis mau melahirkan. Mbah Ten bergegas mengambil air panas sambil menyuruh Pak No untuk segera memanggil Mbah Nem sebagai dukun beranak di desa. Saat itu memang belum ada bidan desa. Persalinan sebagian besar ditolong oleh dukun beranak.

Bu Sis masih terbaring di atas tikar di lantai sambil terus menahan sakit. Sese kali perutnya dipegang sambil beristighfar. Di sampingnya ada Mbah Ten dan Mbah Yasin yang menunggu sambil terus berdoa dengan suara yang nyaring. Akibatnya terdengar sampai tetangga, sehingga beberapa tetangga juga ikut datang, seperti: Mbak Yem, Pak Makud, dan Mbak Ed. Suasana kekeluargaan memang sangat kuat - jika ada warga yang sakit, tetangga pun ikut merasakan.

Tidak lama kemudian, Pak No sudah membonceng Mbah Nem dengan sepeda motor Honda GL 100 tahun 70-

an - mungkin waktu itu, Pak No masih satu-satunya yang memiliki sepeda motor. Dengan sigap, Mbah Nem menyiapkan segala sesuatunya untuk persiapan melahirkan yang dialami Bu Sis. Setelah itu, memeriksa kondisinya - sesekali Mbah Nem mengerutkan dahinya tanda berpikir sesuatu. Sepertinya ada yang aneh dalam pikirannya.

Bu Sis terus mengerang kesakitan sambil memegang sesuatu yang ada di sekitarnya sebagai pelampiasan rasa sakit. Sesekali mulutnya mengucapkan istighfar. "Astaghfirullah ... astaghfirullah ..."



Setelah satu jam berlangsung dan tidak ada tanda-tanda kelahiran. Keringat dingin terus ke luar dari seluruh badan Bu Sis, diiringi teriakan istighfar - disaksikan para tetangga yang kebetulan hadir dan tidak bisa berbuat apa-



apa, kecuali bergumam dalam hati untuk berdoa. Melahirkan memang perjuangan yang berat. Cukuplah sepadan jika memang Surga berada di bawah telapak kaki ibu. Perjuangan seorang ibu sangat berat, sehingga setara dengan jihad. Oleh sebab itu tidaklah patut jika seorang anak berani dan durhaka pada ibunya.

Setelah tidak terjadi perkembangan untuk melahirkan pada Bu Sis, dan kondisinya semakin lemah - suaranya serak karena terus berteriak - akhirnya Mbah Nem menyampaikan sesuatu pada Pak No.

"No ... No ...!" panggil Mbah Nem.

"Ada apa, Mbah Nem?" tanya Pak No.

"Ada sesuatu yang aneh pada kandungan istrimu. Sebenarnya sudah ada tanda pembukaan mau lahir tapi tetap tidak bertambah, dan bayinya diam saja membuat seperti tidak mau ke luar!" jawab Mbah Nem.

"Terus bagaimana, Mbah?" tanya Pak No, agak kebingungan.

"Biasanya seperati ini kena sawan. Istrimu apa baru bepergian, dari mana?" tanya Mbah Nem.

"Tidak ke mana-mana, Mbah!" jawab Pak No.

"Ya sudah, jika begitu saya bikinkan air! Siapa tahu bisa sembuh."

Pak No bergegas ke kamar salatan - tempat shalat di dalam rumah - sambil membawa air putih, dan beberapa benda lain yang diambil di dapur - di antaranya ada: daun sirih, garam, serta alat tulis, dan kertas. Tidak lama kemudian, Pak No sudah ke luar dari salatan. Air putih diminumkan pada Bu Sis. Garam, sirih, dan kertas dibungkus dalam kain putih dan ditanam sendiri di dalam rumah yang kebetulan lantainya masih dari tanah.

Seketika rasa sakit Bu Sis hilang. Dia mulai duduk setelah hampir 3 jam menahan kesakitan. Bajunya basah kuyup oleh keringatnya sendiri. Mbah Ten segera mengambil handuk dan jarit untuk mengeringkan keringat Bu Sis, serta mengganti jarit yang juga basah. Mbak Yem mengambilkan air putih dan diminumkan pada Bu Sis. Pak Makud terheran karena melihat Bu Sis yang sebelumnya menjerit-jerit kesakitan, tiba-tiba berhenti seperti tidak terjadi apa-apa. Mbah Nem memeriksa kandungan Bu Sis untuk memastikan tidak terjadi gangguan. Pembukaan yang semula terjadi sebagai tanda mau lahir ternyata kembali menutup. Akhirnya Mbah Nem memutuskan untuk pulang dikarenakan belum waktunya lahir.

Setelah Mbah Nem pulang diantar Pak No, dan tetangga juga pulang ke rumah masing-masing ... Bu Sis berdiri dan berjalan kembali ke belakang rumah untuk menemani Eni bermain tanah kesukaannya di bawah pohon kelapa. Tetapi tiba-tiba belum sampai di tempat bermain ada sesuatu yang besar jatuh dari pohon kelapa, "bruuuk!" suaranya sempat mengagetkan seisi rumah, khususnya Bu Sis yang sudah ke luar rumah. Benda itu jatuh tepat di depan Bu Sis, seperti ban mobil. Tetapi setelah didekati, ternyata ular besar berwarna hitam.

Bu Sis kaget dan berteriak ... "Tolong ... tolong ...! Ada ular ...!"

Semua orang berhamburan ke luar rumah sambil membawa pentungan, termasuk Pak No. Tapi setelah melihat ular itu, Pak No melarang semua untuk memukul. Dipandanginya ular itu sambil mulutnya komat kamit membaca doa. Tiba-tiba ular itu mengeluarkan kepalanya, sambil mendesis menjulurkan lidahnya, matanya tajam memandang semua orang yang ada di situ. Bu Sis ketakutan. Ia mundur beberapa langkah.

Pak No terus memandang ular itu sambil bergumam sendiri. "Ini bukan ular biasa! Tapi ini jin!" Diambilnya garam dengan dibacakan doa, lalu disiramkan pada ular



hitam yang besar itu, sambil berkata, "tempatmu bukan di sini, wahai ular! Aku tidak akan mengganggu, dan tolong jangan mengganguku! Kembalilah ke asalmu!"

Pelan-pelan ular itu membuka lipatan tubuhnya - matanya yang tajam mulai redup - dan bergegas pergi menjauh ke semak-semak di belakang rumah diiringi desisan yang semakin lama semakin melemah - menghilang bersama tubuhnya. Semua orang yang hadir masih berpikir dan bertanda tanya dari mana datangnya ular sebesar itu, dan bagaimana bisa berada di atas pohon kelapa, padahal pohonnya cukup tinggi.

"Sudahlah, jangan berpikir macam-macam!" kata Pak No. Seketika membuyarkan lamunan semua orang yang hadir. "ular itu bukan ular biasa, tetapi jelmaan jin," terang Pak No ... "yang terpenting semua selamat. Biarlah ular itu pergi kembali ke tempatnya," lanjut Pak No mengakhiri pembahasan tentang peristiwa hari ini.

Akhirnya semua orang yang hadir pun membubarkan diri dan masuk ke rumah masing-masing, termasuk Bu Sis.

\*\*\*

Hari bertambah hari, minggu bertambah minggu. Kandungan Bu Sis sudah memasuki usia 10 bulan. Akan

tetapi belum ada tanda-tanda akan melahirkan. Kesakitan yang pernah dialaminya beberapa hari yang lalu sudah hilang tanpa bekas. Aktivitasnya dijalani seperti biasa. Saran Mbah Nem untuk sering berjongkok juga sudah dilakukan - harapannya agar mudah melahirkan. Mbah Nem memang terkenal saat itu sebagai dukun beranak yang profesional. Kemampuannya menolong dalam kelahiran sudah tidak diragukan lagi. Semua warga masyarakat desa mengakuinya - terlebih lagi belum ada bidan desa. Keberadaan bidan hanya ada di Puskesmas yang terletak di desa sebelah - tepatnya Desa Sambu - sehingga jaraknya cukup jauh.

Sore itu - tepatnya hari Senin tanggal 9 Januari 1978 - kandungan Bu Sis terasa bergerak-gerak - sepertinya ada tanda-tanda mau melahirkan. Ia berteriak-teriak memanggil suaminya yang berada di belakang rumah.

"Mas No ... Mas No ...!" panggil Bu Sis.

"Ada apa?" sahut Pak No.

"Sepertinya saya mau melahirkan, bayinya terus bergerak-gerak!" terang Bu Sis.

"Baiklah, jika begitu aku jemput Mbah Nem!" kata Pak No.

Tidak lama kemudian Pak No dan Mbah Nem datang. Bu Sis sudah berbaring di lantai rumah di atas tikar. Peralatan seadanya untuk proses kelahiran sudah disiapkan. Rupanya Mbah Yasin dan Mbah Ten yang sudah menyiapkannya. Sayup-sayup terdengar suara azan Magrib. Mbah Nem segera memeriksa kandungan Bu Sis dengan teliti. Keilmuan dan pengalamannya sebagai dukun beranak di Desa Srikaton sudah tidak diragukan lagi. Sudah puluhan bahkan dimungkinkan ratusan anak lahir dengan bantuan persalinan yang dilakukannya. Saat itu belum ada bidan desa. Bidan hanya ada di Puskesmas di desa sebelah. Desa Srikaton sendiri tidak memiliki Puskesmas.

Setelah memastikan tidak ada masalah, Mbah Nem meminta semua untuk shalat Magrib, sekaligus berdoa, kecuali mbah Ten agar menemani Bu Sis. Selesai shalat, semua berlari mendekati Bu Sis untuk memberikan dorongan, karena terus menahan rasa sakit. Mbah Nem memeriksa kembali. "Alhamdulillah" gumamnya, karena merasa tidak ada yang aneh seperti beberapa hari yang lalu, pikir Mbah Nem.

"InsyaAllah, bayi akan lahir. Pembukaan terus berjalan, walaupun agak lambat," kata Mbah Nem.

Mendengar perkataan Mbah Nem, semua yang ada menjadi lega meskipun rasa cemas masih membayangi. Bu Sis yang terus menahan rasa sakit, menyebabkan yang hadir ikut berdoa agar bayi segera lahir. Melahirkan memang sangat berat - disamakan dengan jihad dalam pandangan Islam. Pantaslah jika jaminannya adalah Surga. Pantaslah jika "*Surga ada di bawah telapak kaki Ibu*" - ungkapan ini sering kita dengar. Karena memang merujuk dari sebuah hadits. Prinsipnya, ibu sangat besar jasanya bagi para anaknya. Tidaklah pantas seorang anak melakukan durhaka atau melawan khususnya pada ibunya. Doa ibu memiliki kekuatan yang dahsyat - kutukannya juga akan menjadi kenyataan. Ridha Allah akan terletak pada ridha ibu.

Tanpa terasa waktu telah menunjukkan pukul 21.30 WIB atau jam setengah sepuluh malam. Mbah Nem berteriak memberi dorongan semangat. "Ayo terus ... terus ...! Allahu Akbar ... Allahu Akbar ...! Ayo Sis ...!"

Rupanya posisi bayi sudah akan ke luar. Mbah Nem meminta air hangat dan peralatan persalinan lainnya seperti: handuk, jarit, bedak, minyak telon, dan sebagainya. Senjata bambu yang tajam juga disiapkan, rupanya sebagai alat memotong tali pusar. Haah? ... ternyata tidak menggunakan gunting?

Jam menunjukkan pukul 22.00 WIB - hari Senin Wage tahun 1400 Hijriyah atau bertepatan hari Senin tanggal 09 Januari 1978 - bayi laki-laki telah lahir dari rahim Bu Sis. Tangisan menggelegar memecah suasana malam.

Begitu sigap, Mbah Nem menolong persalinan kelahiran bayi itu dengan alat yang sudah disiapkan. Kemudian memandikan bayi yang baru saja lahir. Setelah bersih diserahkan pada Pak No - untuk diazani di telinga kanan - dan diiqamahti pada telinga kiri. Tanpa disadari sambil mengumandangkan azan, diikuti tetesan air mata yang terus mengalir. Air mata bahagia.

Kelahiran bayi laki-laki itu sebagai anak kedua, menjadikan keluarga Pak No bahagia. Segenap yang hadir menjadi lega, bahkan ada yang tertawa sambil melihat bayi yang mulai diam dari tangisannya setelah dikumandangkan azan dan iqamah. Kehidupan baru akan dialaminya, yaitu di alam dunia. Tentunya berbeda dengan alam sebelumnya di kandungan yang lebih dari 10 bulan.

Masa awalnya dilalui dengan beradaptasi pada lingkungan baru. Tangisan sebagai senjata utamanya untuk merespon - entah senang, enak, sakit - karena belum mampu untuk tertawa apalagi berkata-kata. Tangisan

menjadi alat komunikasi utamanya dalam beberapa hari. Air mata yang ke luar pada prinsipnya adalah air mata bahagia.

Lima hari dari kelahiran bayi itu, berkumpullah semua sanak keluarga, serta tetangga. Rupanya akan diadakan selamatan "*sepasaran bayi*" sekaligus pemberian nama. Kegiatannya dengan pembacaan "sarafal anam". Bayi mungil itu diberi nama "Hadi". Pak No menggendong Hadi menuju kiyai yang dipercaya untuk memotong rambutnya, dilanjutkan berkeliling kepada semua jamaah yang sedang membaca "sarafal anam alias *tibaan al barjanji*". Setiap jamaah memegang bayi itu sambil berdoa: "Semoga menjadi anak shalih."

\*\*@\*\*



## PROFIL PENULIS



Ali Nurhadi, lahir 9 Januari 1978 - masa kecil selalu dipanggil Hadi. Hobinya suka membaca. Pendidikan diselesaikan di SDN Srikaton Kras Kediri, juga sekolah di Madrasah Diniyah, dilanjutkan di SMP Negeri Kras, selanjutnya STM selama satu tahun, dan di Pondok Pesantren Tawangsari Tulungagung. Tahun berikutnya pindah haluan dengan mendaftar lagi di SMA Negeri Kandat di Jurusan A1 (Fisika), berikutnya D-2 di IKIP Negeri Malang, S-1 di UNIPA Surabaya, S-2 di Unesa Surabaya, dan S-3 di Universitas Negeri Malang lulus tahun 2015 menjadi wisudawan terbaik tingkat universitas dengan IPK 3,96 masa studi 37 bulan. Email: [www.nurhadibk@gmail.com](mailto:www.nurhadibk@gmail.com) dengan HP 081553530721.



# *Perjuangan Hati Seorang Wanita*

Karya: Devi Yulia Putri

**D**i suatu kota hiduplah keluarga kecil yang sederhana, berpenghuni 6 orang, dengan aturan keluarga yang keras dan sangat disiplin. Kepala keluarganya seorang polisi. Anak pertama dari suami istri ini seorang wanita bernama Siti Hasanah (beliau adalah ibuku) dan adiknya bernama Acan, Epa, dan Engki (mereka om dan tanteku). Mereka memiliki prinsip yang tegas dan keras karena dari didikan ayahnya. Mereka memiliki pemikiran yang sama yaitu mengangkat derajat orang tuanya.

Semenjak mereka dewasa kelakuan ayahnya yang suka berjudi itu semakin menjadi. Meskipun ayahnya seorang polisi, tetapi mereka sabar menghadapinya dan terus menggapai cita-cita mereka masing-masing. Apalah daya Siti Hasanah, yang selalu mendapatkan pukulan dan hinaan dari bapaknya sendiri untuk menyelamatkan ibunya. Akan tetapi dia tetap bersabar dengan kehidupan ini.

\*\*\*

"Hidup ini memang kejam, Nak! ... tetapi apalah daya seorang wanita yang harus patuh kepada seorang lelaki," kata ibunya saat bercerita tentang perlakuan kakek padanya dahulu.

"Apakah Ibu tidak kesakitan dengan semuanya?" tanyaku.

"Itu masa lalu ibu yang mungkin tak terlupakan, tetapi ibu tidak ingin itu terjadi kembali. Ibu hanya bisa bersabar dan melupakan apa yang terjadi semenjak itu," ucap ibu dengan wajah sedih.

"Setelah itu Ibu, bagaimana kelanjutannya?" tanyaku.

"Ibu menjalani masa remaja di SMA dua Sampang dan memiliki banyak teman. Masa remaja yang

mengasyikkan, banyak pengalaman," kata ibu. "dulu, Nak, banyak yang menyukai ibu tetapi ibu tidak mau, karena ibu ingin berpacaran dengan lelaki berpangkat. Orang tua ibu ingin anaknya tidak kesusahan kelaknya," kata ibu lanjut.

"Apakah itu harus, Bu?" tanyaku.

"Iya, Nak ...!"

"Setelah masa remaja itu berakhir ibu pun melanjutkan kuliah di UNERA. Banyak impian yang ingin ibu gapai. Adik ibu, Acan telah diterima di TNI-AD Brahwijaya dan itu sangat membanggakan semua keluarga. Sebenarnya Nak, ibu pernah mendaftar TNI wanita tetapi gugur karena tinggi ibu kurang, dan dari situ tidak sengaja ibu bertemu dengan lelaki yang kini jadi ayahmu. Pada waktu itu juga mendaftar TNI dan kami pun berbincang-bincang."

Kemudian ibu bercerita tentang pertemuannya dengan ayah.

Ayah bertanya, "Kenapa Anda tidak lolos?"

Ibu jawab, "Karena saya kurang tinggi."

Ayah bertanya kembali, "Apakah Anda mempunyai pacar atau sudah tunangan?"

Ibu pun menjawab, "Tidak, saya masih sendiri. Lalu ayah menanyakan, apakah ibu mau menunggunya selesai pelatihan di TNI Angkatan Darat. Ibu pun bersedia menunggunya. Kemudian ibu berpesan pada ayah agar memiliki waktu untuk memberi kabar pada ibu. Ayah pun tersenyum dan menyanggupi untuk mengabari ibu. Seperti itu ceritanya, Nak! Sebelum ibu kuliah, ibu pernah mendaftar TNI di Surabaya, setelah itu ibu menunggu ayahmu sampai dia lolos dan menjadi Prajurit TNI."

"Wah ... pertemuan yang tidak terduga dan sangat berkesan," ucapku setelah mendengarkan cerita awal pertemuan ibu dengan ayah. Memang kalaulah sudah jodoh tidak akan ke mana.

\*\*\*

Setelah itu ibu mulai menceritakan hal yang tidak terlupakan di pikirannya. Konon kakek ibuku pulang ke rumah untuk beristirahat. Kakek mengamuk kepada nenek karena nenek yang lebih duluan memarahi kakek, entah masalah apa. Lalu kakek mulai tidak bisa menahan amarahnya dan mulai memukuli nenek. Setelah itu ibu mendengar suara nenek menangis kesakitan. Ibuku - yang biasa dipanggil Siti oleh keluarganya - pun ke luar dan

langsung menolong ibunya (nenek aku) dari hantaman ayahnya (kakek aku).

"Dasar istri tidak berguna! Saya pulang untuk beristirahat, tidak menyiapkan saya makanan malah mengoceh terus!" teriak bapaknya penuh amosi.

"Bapak ...! Bapak, tak sepatasnya memukuli Ibu! Ibu benar, karena Bapak hanya memikirkan hidup Bapak sendiri di luar sana! Bapak bermain dan kami di rumah!" kata ibu waktu itu. "lalu kakek kamu yang sudah benar-benar tidak bisa menahan emosi, maka ibu pun ikut menjadi sasaran kekerasan kakek. Kakek memukuli ibu dengan kayu yang besar, dan terkena kepala ibu. Ibu merasakan kesakitan, hingga tidak sadarkan diri, dan dibawa ke rumah sakit oleh keluarga.

"Maafkan bapak, Nak! Bapak sudah terlalu keras kepadamu," kata kakek saat ibu dirawat di rumah sakit.

"Sudah, Bapak jangan seperti ini. Siti sudah memaafkan Bapak," jawab ibu pada kakek waktu itu.

"Terima kasih, Nak ...!" ucap kakekmu, sambil menangis dan mencium dahi ibu.

Setelah beberapa tahun ibu pun sudah menyelesaikan persemesternya. Sebelum menyelesaikan kuliah, ibu malah



memutuskan hubungannya dengan pegawai bank, karena Sang Prajurit yang bernama Tohirin telah selesai dan ingin bertemu dengan keluarga ibu untuk membicarakan hal yang serius.

Hubungan ibu - yang biasa dipanggil Siti sewaktu muda - dengan Tohirin memang tidak baik karena orang tua tidak setuju. Mereka pun menjalani dengan diam-diam karena siti takut bapaknya mengetahui hubungannya. Tohirin pun ingin memiliki ikatan dengan Siti. Datanglah Tohirin ke rumah Siti dengan membawa banyak orang serta banyak kue-kue untuk melamar Siti .

Siti pun bahagia karena penantiannya telah menjadi kenyataan dan orang tua pun akhirnya menyetujui. Beberapa bulan kemudian Siti menjalani wisuda ditemani oleh Tohirin. Tidak lama kemudian Tohirin dan siti merencanakan pernikahan - keduanya pun membicarakan dengan keluarga mereka masing-masing - dan keluarga mereka pun berpikir yang sama.

Tanggal 26 Juni 1992 Siti dan Tohirin menikah dengan berbahagia. Keluarga dari mereka pun berdatangan dan mengucapkan selamat kepada Siti dan Tohirin. Setelah menjadi suami istri mereka telah menjalani kehidupan pernikahan dengan baik dan tidak ada konflik di antara

mereka maupun dengan keluarga lainnya. Tiba-tiba ada hal yang tidak diduga yang membuat mereka bahagia yaitu Siti sedang hamil 1 minggu. Orang tua Siti sangat bahagia karena sebentar lagi mereka menjadi kakek dan nenek.

\*\*\*

Sudah sebulan berlalu, Siti mengandung anak pertamanya. Siti sangat menjaga pola makan dan kesehatannya agar Sang Janin sehat. Semua keluarga dan Tohirin pun sangat perhatian kepada Siti, yang mulai mengidam-ngidam dan sangat manja kepada Sang Suami. Ia ingin selalu diperhatikan. Akan tetapi Tohirin masih bertanggung jawab pada pekerjaannya, jadi Tohirin tidak bisa menemaninya selalu.

Siti di rumah pun menjadi istri yang baik. Ia selalu menyiapkan makanan untuk sang suami yang akan pulang kerumah karna mungkin sangat melelahkan datang dari pekerjaannya .

Suatu hari, Tohirin baru saja pulang dari bekerja. "Aku pulang, Ma ...!" sapa Tohirin kepada Siti.

"Iyaa ... Yah! Sini, ayok makan! ... pasti Ayah sudah lapar kan?" sahut Siti.

Mereka pun makan bersama. Meskipun dengan lauk pauk yang seadanya, mereka bahagia.

\*\*\*

Kini kehamilan Siti sudah meranjak ke bulan kedua - di mana Siti harus semakin berhati-hati dalam menjaga kandungannya. Apalagi Siti sudah mulai bekerja menjadi Guru SD di Kedungdung. Setiap hari Siti harus menaiki sepeda motor menuju tempat kerjanya. Siti harus ekstra berhati-hati, karena jalan yang dilaluinya sungguh sangat tidak mengenakkan. Akan tetapi Siti tetap menjalankan tugasnya menjadi guru, agar mendapatkan gaji dan bisa membeli peralatan atau pun baju bayi untuk anaknya kelak.

Siti dan Tohirin mendapatkan gaji, dan mereka pun mulai menabung untuk biaya persalinan anaknya, serta membeli sedikit demi sedikit perlengkapan buat bayinya. Siti dan Tohirin mulai memikirkan untuk mengontrak sebuah rumah kecil - supaya tidak terus menumpang di rumah orang tua Siti - maksud dan tujuannya agar tidak merepotkan keluarga Siti.

Perut siti pun mulai membesar dan mulai merasa kelelahan. Siti menjadi selalu emosional kepada suaminya.

Namun Tohirin senantiasa sabar menghadapi Siti yang sedang hamil.

\*\*\*

Sudah memasuki bulan keempat kehamilan Siti - bukannya berbahagia tetapi justru terjadi konflik antar keluarga yang selalu ada kesalahpahaman. Akan tetapi Siti dan Tohirin berusaha untuk selalu sabar menghadapinya - terlebih lagi di usia kehamilan Siti yang mulai bertambah, tentunya Siti tidak boleh banyak pikiran, karena dapat mengganggu perkembangan janinnya. Tohirinlah yang selalu memberi dukungan kepada Siti agar tetap menjaga kesehatannya dan Sang Janin yang dikandungnya.

\*\*\*

Usia kehamilan Siti sudah masuk bulan kelima. Perut Siti mulai terlihat membesar. Siti perlu banyak beristirahat di usia kehamilannya menuju usia tua. Tetapi Siti tidak pantang menyerah dengan keluh kesahnya, karena dia masih ingin bekerja dan mendapatkan gaji, agar tidak kesulitan untuk membeli apa pun nantinya. Apalagi ekonomi keluarga pun mulai banyak pengeluaran, belum lagi harus membeli baju Sang Bayi nantinya.

Siti dan Tohirin mulai mandiri dan berhemat untuk kebutuhan sehari-harinya, demi menabung untuk Sang Bayi mereka. Kehidupan sangat sederhana pun mereka jalani, makan pun seadanya. Mereka mengerti bahan kebutuhan pokok sekarang sungguh mahal, tidak seperti dulu, sementara pekerjaan pun sudah sangat sulit didapatkan.

Siti bertengkar dengan orang tuanya - karena Siti dan Tohirin tidak kunjung mencari rumah sendiri - sedangkan saudara Siti pun masih berkumpul dengan rumah satu. Siti mulai marah di dalam kondisinya yang sedang hamil besar. Pertengkaran itu tidak kunjung selesai, hingga ibunya Siti mengucapkan kata yang sangat menyakiti perasaan Siti dan Tohirin.

"Semoga anak yang ada di dalam perutmu itu, mati!" kata ibu Siti dengan amarah.

Siti dan Tohirin sangat sedih dengan perkataan orang tuanya itu.

"Ya, Tuhan! ... kenapa Engkau berikan ujian yang begitu berat pada kami dan anak kami? Apa salah dari anak kami, sehingga dia mendapatkan hinaan seperti ini dari neneknya? Anak kami masih ada dalam perut hamba, Ya Tuhan! Berikanlah kami kekuatan dan kesabaran yang

lebih. Jangan Engkau ambil anak hamba, karena kami ingin dia datang di dunia ini bersama. Kami akan merawatnya dengan baik. Lindungilah bayi kami, Ya Tuhan! Berikan kesehatan dan fisik yang normal,” ucap Siti dalam doanya.

\*\*\*

Siti dan Tohirin pun pindah dari rumah itu. Mereka mencari kontrakan agar tidak terlihat oleh keluarga lainnya. Setelah jauh dari keluarganya, maka di dalam keluarga kecilnya sudah ada kedamaian dan ketenangan. Siti mengambil cutinya karena mulai merasa tidak kuat bekerja dan butuh istirahat total dalam masa kehamilan tuanya. Siti selalu memegang perutnya dan bersedih, setiap kali mengingat perkataan orang tuanya itu. Tohirin tetap tegar, ia mencari nafkah untuk istri dan calon bayinya.

Bulan ke-6 kehamilannya, Siti kini semakin manja kepada suaminya, selalu ingin ada di sampingnya. Siti mulai berbelanja perlengkapan bayinya. Ia juga selalu berolahraga ditemani oleh suaminya, agar bayinya lahir sehat dan normal. Kehidupan yang sederhana mereka telah memberi rasa damai dan selalu tersenyum dengan hal-hal kecil yang terjadi sehari-hari. Akan tetapi Siti masih juga mengingat ucapan orang tuanya. Siti kadang bertanya-tanya di dalam hatinya: "Apakah bayiku masih tetap hidup di



dalam perutku ini?" Setiap hari setiap waktu Siti selalu berdzikir untuk keselamatan bayinya dan semoga diberi kemudahan dalam persalinan kelak.

\*\*\*

Hari demi hari telah berlalu dilewati Siti dan Tohirin. Kehidupannya banyak menjalani kepahitan. Mereka sudah tidak sabar dengan kehadiran Sang Bayi dan menjadi orang tua yang akan mengurusnya nanti.

Masih juga teringat ucapan orang tuanya, merasa belum selesai dengan perasaan yang masih membekas di dalam hati Siti dan Tohirin. Mereka selalu yakin bahwa Tuhan tidak tidur dan Tuhan Maha Mengetahui apa yang terjadi, mana yang benar atau pun salah. Tekad mereka sangat kuat dan selalu sabar dengan apa yang terjadi di kehidupan mereka masing-masing. Sementara mertua Siti, memang tidak terlalu menyukai Siti dari awal hubungan mereka. Akan tetapi mertuanya itu menyetujui pernikahan mereka, karena Si Tohirin yang menginginkannya. Maka Siti pun harus lebih sabar lagi dengan apa yang telah menimpanya - karena ini sudah jalannya atau pun ujian dari Tuhan.

\*\*\*

Telah tiba pada bulan ketujuh. Di mana waktu Sang Bayi sudah mulai membentuk sempurna tubuhnya.

Waktu itu Siti sedang berjalan-jalan pagi dengan Tohirin dan tidak sengaja Sang Bayi menendang-nendang - Siti pun sangat bahagia karena Sang Bayi mulai bergerak-gerak. Sedangkan Tohirin langsung memegang perut Siti dan merasakan tendangan bayinya. Tohirin pun sangat bahagia dengan tendangan itu, dia mencium perut dan kening Siti.

Di malam hari. Siti memasak makanan yang akan diberikan pada Pak Ustad - untuk didoakan agar diberi keselamatan dan kemudahan dalam kelahiran anak pertamanya itu. Meskipun makanan yang dibuat Siti sederhana, namun dia melakukannya karena berusaha memberikan yang terbaik buat Sang Bayi di saat kehamilannya berusia 7 bulan.

Siti sangat bersedih karena di saat 7 bulan kehamilannya, tidak ada keluarga yang membantunya ataupun merayakan atas kehadiran Sang Bayi ini. Siti tidak pantang menyerah dengan yang dihadapinya saat ini. Mungkin ini sebuah pelajaran pada hidup karena hidup tidak selurus apa yang kita bayangkan dan kita harus berhati-hati dalam menjalankan anugerah yang Tuhan

berikan kepada kita saat ini. Kepahitan yang terjadi pasti ada hikmahnya kelak, dan akan berjalan lurus dengan apa yang sudah dilewati oleh Siti dan Tohirin.

\*\*\*

Bulan ke-8 sudah datang menghampiri Siti. Perutnya semakin terlihat membesar. Siti mulai sering merasakan kesakitan tiba-tiba. Tohirin sangat kerepotan karena tidak ada yang membantunya menjaga Siti, apalagi jika Tohirin bekerja, dan meninggalkan Siti sendirian di rumah. Tohirin sangat kepikiran kondisi Siti di saat dia bekerja, dan tidak bisa memantaunya dari dekat.

Tiba-tiba keluarga Siti datang untuk meminta maaf apa yang telah terjadi ataupun apa yang telah diucapkan kepada Siti beberapa bulan yang lalu. Siti pun memaafkan orang tuanya. Siti bertekad harus mengubah sifat jeleknya kepada orang tuanya, karena Siti pun akan menjadi orang tua untuk anaknya. Apa yang selama ini menjadi beban Siti, kini mulai ringan. Siti pun sangat bersyukur pada Tuhan, bahwa kini ada jalan yang terbaik.

Kini orang tua Siti menginap di rumahnya untuk menjaga Siti dan Sang Bayi yang dikandungnya. Siti pun tidak sendiri lagi, sudah ada yang menemaninya,

menjaganya pula. Tohirin pun sudah tidak kepikiran dengan Siti, karena sudah ada yang merawatnya di rumah, dan tak terbebani di saat bekerja jauh.

Setiap malam Siti selalu mengaji dan berdoa sambil memegang perutnya. Siti tidak ingin terjadi apa-apa lagi di masa tua kehamilannya, karena masalah itu sudah cukup untuk Siti dan bayinya.

Siti selalu periksa kandungannya setiap bulan untuk melihat perkembangan Sang Bayi dalam rahimnya. Awalnya kondisi Siti menurun, kondisi Sang Bayi pun mulai menurun juga karena siti selalu banyak pikiran, dan itu pun berdampak kepada Sang Bayi. Tohirinlah yang selalu memberikan semangat kepada Siti agar bisa menjaga kandungannya. Alhamdulillah, Siti mulai merawat diri, dan menjaga pola makan yang baik agar Sang Bayi juga baik sehat saat lahir nanti.

\*\*\*

Telah tiba bulan yang ke-9. Di mana bulan Sang Bayi akan datang ke dunia. Tohirin segera membawa Siti ke rumah sakit untuk menunggu hasil pemeriksaan, dan dirawat di sana agar tidak terjadi pendarahan. Semua

keluarga mulai berdatangan untuk menjenguk atau menemani Siti saat melahirkan.

Beberapa jam Siti mulai kesakitan - air ketuban sudah pecah - lalu Siti dibawa ke Ruang ICU untuk persalinannya. Siti berteriak-teriak sambil memegang tangan suaminya dengan erat. Semua keluarga sudah menunggu di luar dan ingin melihat bayinya.

Akhirnya telah lahir anak perempuan yang sangat lucu - pipinya besar dan memerah. Tohirin mendekati telinga putri mungilnya - azan pun ia kumandangkan - lalu mencium kening putrinya dengan sangat bahagia.

Allhamdulillah, semuanya berjalan dengan baik dan normal, tanpa operasi. Semua keluarga ingin melihat dan menggendongnya. Orang tua Siti dan orang tua Tohirin juga sangat bahagia, karena kini mereka telah menjadi kakek dan nenek. Kini mereka telah memiliki seorang cucu yang dulunya dalam kandungan pernah mereka hina. Namun kini Sang Cucu itu telah datang ke dunia dan berada di pelukan hangat Sang Ibunya.

Begitu besar perjuangan Sang Ibu yang penuh dengan rintangan, namun masih tetap tegar dan bersabar menghadapi apa pun demi keselamatan anaknya. Maka dari

itu, sayangilah ibu kita. Pantaslah Surga ada di bawah telapak kaki ibu. Berbaktilah kepada kedua orang tua kita, karena ibu dan bapak adalah orang-orang yang selalu mencintai dan rela berkorban demi anaknya tanpa pamrih.

\*\*@\*\*

MILIK  
PENERBIT  
GORESAN PENSA

## PROFIL PENULIS



Devi Yulia Putri. Lahir di Sampang, tanggal 26 Juli 2000. Anak pertama dari 4 bersaudara, dari pasangan Moh. Tohirin dan Ibu Siti Hasanah. Pendidikan sekolah dasar sampai pendidikan tinggi ditempuh di tempat yang berbeda. Pendidikan sekolah dasar lulus tahun 2011 di SD Banyuanyar 2. Pendidikan sekolah menengah atas di SMA Negeri 3 Sampang. Pendidikan tinggi di Akbid Graha Husada Sampang, pada jurusan Kebidanan.





**N**ama saya Lailatus Syafaah, biasa dipanggil Ila. Saya anak yang lahir dari pasangan Bapak Ach. Dasun dan Ibu Rummyati. Kronologi lahirnya saya ke dunia ini dimulai dari malam Jumat bertepatan dengan tanggal 7 bulan Februari pada tahun 2000. Waktu itu sekitar pukul 03:00 dini hari, mama saya (Ibu Rummyati) merasakan sakit di kandungannya. Rasa sakit itu terasa amat sangat menyiksa, sehingga hal tersebut membuat bapak saya yang kebetulan sedang mengaji selepas Tahajud, kaget dan bangkit dari *amper* (ruang tamu) yang

biasanya dipakai oleh bapak sebagai tempat mengaji setiap hari.

\*\*\*

"Pak, Bapak ...!" teriak mama dari dalam kamar. Teriakan tersebut tidak bapak hiraukan, karena mungkin bapak merasa itu hanya halusinasinya saja. Namun teriakan tersebut datang lagi, memanggil-manggil nama Bapak. Baru bapak sadar bahwa itu suara mama yang memanggil dirinya dari dalam kamar.

"Ada apa, Ma?" kata bapak sembari menanyakan apa yang terjadi pada mama.

"Ini loh, Pa ... perut mama sakit!" sambil menunjuk-tunjuk perutnya.

"Kenapa ya?" tanya bapak terheran-heran sehingga hal tersebut membuat bapak panik.

"Cong ... Cong\*) ..!" Ini Mamanya sakit perut cong ..!" teriak bapak dalam memanggil kedua anaknya - Cak Yanto dan Cak Semmil. Seisi rumah pun gempar setelah mengetahui bahwa mama merasakan kesakitan di area perut (kandungan).

\*) Kacong: panggilan untuk anak laki-laki dalam versi bahasa Madura.

"Ada apa, Pak? Kayaknya ada yang gawat sehingga pagi-pagi buta ini bapak memanggil kami berdua?" tanya Cak Semmil pada bapak.

"Ini lho, Mamamu katanya sakit perut," kata bapak.

"Sakit perut?" tanya Cak Yanto.

"Iya sakit perut," jawab bapak.

"Sejak kapan, Pak? Padahal semalaman seperti tidak ada apa-apa?" tanya Cak Yanto menimpali.

"Sejak barusan, sekitar pukul tiga lewat sepuluh lah!" jawab bapak.

"Apa jangan-jangan Mama mau melahirkan ya, Pak?" kata Cak Yanto.

"Entahlah, bapak juga belum tau. Coba kamu keluarkan motor dan cari bantuan tetangga!" suruh bapak.

"Iya Pak!" jawab Cak Semmil.

Pada saat yang bersamaan, anak kedua segera menyalakan motor mencoba mencari bantuan ke tetangga sekitar. "Ayo To, bukakan pintunya! Saya mau ngeluarin motor," kata Cak Semmil pada Cak Yanto.

"Iya Cak!" kata Cak Yanto pada Cak Semmil, sembari mencari kunci pintu rumah. Setelah didapat

langsung Cak Yanto membukakan pintu. Begitu pintu terbuka, Cak Semmil langsung mengeluarkan motor, kemudian menyalakannya, dan menunggu beberapa saat sampai mesin motor tersebut terasa hangat, lalu buru-buru dia ke luar mencari bantuan ke tetangga - meskipun di dalam hatinya dia yakin tidak akan ada orang yang bangun di jam-jam segini. Tetapi yang namanya perintah, ya tetap dijalani saja sekali pun itu bertentangan dengan hatinya sendiri.

Namanya dini hari sangat sulit mendapatkan orang yang terjaga pada waktu-waktu seperti itu. Dimulai dari tetangga yang terdekat, Cak Semmil memanggil pemilik rumah dengan mengucapkan salam. "Assalamualaikum .. assalamualaikum!" ucapnya, namun beberapa kali dipanggil tidak ada jawaban dari dalam. Sehingga dia pindah lagi ke rumah yang lain. Namun lagi-lagi tak ada jawaban, sehingga Cak Semmil pun memutuskan untuk kembali ke rumah

Sesampainya di rumah Cak Semmil ditanya oleh bapak: "Gimana Cong, dapat bantuannya?"

Dengan muka agak pasrah Cak Semmil menjawab, "Waktu-waktu seperti ini, mana ada orang bangun tidur, Pak! ... yang ada jika saya memanggil malah saya dikira

maling atau dibilang mengganggu orang tidur, jadi ya saya pulang aja, dah!"

"Ya sudah, kamu jaga dulu Mama, ya ... kayaknya rasa sakitnya sudah mulai reda. Nanti kalau ada apa-apa panggil bapak lagi, ya!" kata bapak.

"Iya Pak" kata Cak Semmil sembari berusaha menenangkan diri di tengah-tengah suasana yang genting itu.

\*\*\*

"Allahu Akbar ... Allahu Akbar ..."

Tiba-tiba suasana yang genting itu mendadak hening setelah azan Subuh berkumandang dari speaker masjid dekat rumah. Dalam situasi seperti ini, bapak menyuruh anak-anaknya untuk shalat duluan, sementara bapak masih menjaga mama.

"Semmil, Yanto, kalian shalat dulu sana! ... habis itu gantian sama bapak," perintah bapak kepada kedua anaknya.

"Iya Pak!" jawab mereka berbarengan.

"Ayo To, kamu wudhu duluan! Saya masih mau ganti baju dulu, ini bajunya udah bau keringat, barusan keliling-

keliling kampung nggak ada hasil," kata Cak Semmil pada Cak Yanto.

Mendengar kalimat tersebut, yang tahu langsung bergegas ke kamar mandi untuk mengambil air wudhu. Mereka berwudhu bergantian dan shalat berjemaah di amper.

Sementara itu, rasa sakit yang dialami mama perlahan hilang, sehingga membuat bapak memutuskan untuk shalat ke masjid.

"Sudah Pak, Bapak ke masjid saja! Mama sudah mendingan, kok! Kan nanti ada mereka berdua yang mau nemenin mama. Mama juga mau shalat Subuh, nih!" kata mama pada bapak.

"Oh ya sudah, Ma. Kalau begitu bapak berangkat dulu, ya. Assalamualaikum ..." kata bapak sembari bangkit dari ranjang, sambil lalu salaman dan mama pun mencium tangan bapak.

Dalam waktu yang sama, mama kemudian bergegas berwudhu, dan shalat Subuh. Sesaat selesai shalat, rasa sakit itu datang lagi bahkan lebih sakit dari sebelumnya - tentunya membuat seisi rumah panik kembali.

"Aduh Cong! Mama sakit lagi, nih! Bapakmu sudah pulang belum? Kalau belum pulang coba susul ke masjid! Bilang kalau mama sakit lagi, gitu!"

Mendengar perkataan tersebut, Cak Yanto yang tadi duduk kemudian bangkit dan berlari ke arah masjid untuk menyusul bapak. "Mama tunggu di sini dulu ya, Ma! Yanto bakalan susul bapak!" kata Cak Yanto sembari berlari ke luar.

"Pak ...! Mama sakit lagi ...!" teriaknya.

"Loh ...! Bukannya tadi sudah mendingan?" kata bapak.

"Tidak Pak! Katanya sakit lagi, bahkan lebih sakit dari yang tadi," kata Cak Yanto. Mendengar hal tersebut, bapak kaget dan memutuskan untuk pulang.

Sementara Cak Semmil yang menjaga mama - panik tidak tau apa yang harus dilakukan untuk mama. Usut punya usut mama pun angkat bicara bahwa rasa sakit yang beliau alami sekarang rasanya seperti ingin melahirkan. Sehingga Cak Semmil merasa senang campur cemas.

"Kayaknya mama mau melahirkan deh, Cong!" kata mama pada Cak Semmil.

"Ah yang bener, Ma? Jangan bercanda, Ma!" kata Cak Semmil setengah tidak percaya.

"Iya Cong, dulu mama waktu mau melahirkan kamu juga rasa sakitnya ya kayak gini," kata mama.

Cak Semmil bergumam dalam hatinya, "Mana sih, Yanto! Kok lama banget, katanya tadi sebentar."

\*\*\*

"Assalamualaikum ...!" teriak bapak dan Cak Yanto dari luar.

"Walaikumsalam ..." jawab Cak Semmil dan mama dari dalam.

"Kamu ngapain aja sih, To? Lama banget! Katanya tadi bilang sebentar," kata Cak Semmil menyalahkan Cak Yanto.

"Ya maaf, saya kan jalan kaki, enggak naik motor, jadi ya wajarlah agak lambat," ujar Cak Yanto.

"Hadeeeh ...! Kamu tuh gimana sih, To! Lah wong itu ada motor, kok enggak dipakai?" kata Cak Semmil.

"Ya habis namanya juga orang panik, mana sadar kalau di situ ada motor," jawab Cak Yanto.



"Sudah-sudah ... gak usah ribut!" kata bapak, "sekarang kita bawa Mama ke dukun beranak. Yanto bantu bapak angkat Mama ke motor!" kata bapak.

"Iya Pak ... ya Pak!" kata Cak Yanto sembari mendirikan mama. Namun mama menolaknya lantaran tak sanggup naik motor. Akhirnya mama kembali dibaringkan ke tempat tidur.

"Aduh Pak! Mama enggak kuat kalau naik motor," kata mama, "gimana kalau dukunnya aja yang suruh ke sini? Soalnya mama enggak sanggup untuk berdiri," lanjutnya.

"Oh ya sudah! Kalau begitu Mama di sini aja. Tunggu bapak ya, Ma! Bapak mau ke rumah Mak Imah dulu. Semoga aja dia bisa bantu kita," kata bapak, "bapak berangkat dulu ya, Ma. Assalamualaikum," kata bapak berpamitan.

"Walaikumsalam," kata mama dan kedua anak, sembari bersalaman, mencium tangan bapak mereka.

Setelah itu bapak langsung ke luar mencari dukun beranak. Maklum, waktu itu masih belum ada bidan di daerah kami. "Bruum ... brum ... bruuumm!" bunyi motor

bapak kian menghilang seiring menjauhnya bapak dari pandangan.

Di perjalanan, bapak tidak lepas dari yang namanya doa-doa dan shalawat, dengan harapan semoga proses persalinan yang akan dilakukan oleh mama kali ini berjalan lancar sesuai apa yang diharapkan bersama.

\*\*\*

Adalah seorang dukun beranak yang bernama Mak Imah. Beliau merupakan dukun beranak yang terkenal di daerah kami - kebetulan rumahnya juga tidak terlalu jauh dari rumah kami - ya kalau bisa dibilang sih, yang terdekat dari tempat tinggal kami, sehingga tidak heran jika waktu itu bapak memilih Mak Imah yang didatangi duluan.

Sesampainya di depan rumah Mak Imah, bapak menghentikan motornya, dan mengucapkan salam. "Assalamualaikum ... assalamualaikum!" kata bapak.

"Waalaikumsalam," jawab Mak Imah dari dalam rumah, sembari ke luar dari dalam dan menghampiri bapak dengan langkah yang gemetar. "ada apa, Tadz? ... kok sepertinya ada sesuatu yang gawat banget?" kata Mak Imah bertanya pada bapak.

"Iya Mak, istri saya mau melahirkan. Mak Imah bisa enggak membantu saya untuk proses bersalin istri saya?" kata bapak.

Namun Mak Imah menolak lantaran Mak Imah sendiri sedang kurang sehat. Sehingga bapak kembali mencari dukun beranak lain.

"Waduh, gimana ya. Sebelumnya saya mohon maaf, bukannya saya tidak mau, tapi saya sendiri sekarang lagi sakit sudah dua hari, enggak bisa ke luar rumah. Sekali lagi mohon maaf ya, Pak Ustad. Mungkin Pak Ustad bisa minta bantuan sama Mak Astri saja, gimana? Sepertinya dia juga bisa membantu proses persalinan. Ini alamatnya. Saya punya nomor teleponnya juga," kata Mak Imah kepada bapak.

"Oh iya ya, Mak! Ndak apa-apa! Terima kasih atas informasinya. Saya langsung ke sana aja ya. Assalamualaikum ..." kata bapak sembari menyalakan motornya.

\*\*\*

Kali ini satu-satunya harapan adalah Mak Astri. "Assalamualaikum ..." salam bapak dari luar pagar.

"Walaikumsalam ..." kata Mak Astri.

"Bener ini rumah Mak Astri?" kata bapak menanyakan.

"Oh iya, dengan saya sendiri," kata Mak Astri, "ada apa ya, Pak?" tanyanya.

Kemudian bapak jawab: "Begini Mak, saya ke sini mau minta bantuan sampeyan soalnya istri saya mau melahirkan. Mak Astri bisa bantu saya?" kata bapak.

"Oh iya, Tadz, bisa. Kebetulan saya sekarang lagi kosong. Sebentar dulu saya mau ambil peralatannya," kata Mak Astri sembari masuk ke rumah mengambil peralatan kemudian ikut bapak naik motor menuju ke rumah.

Alhamdulillah, Mak Astri bisa membantu, sehingga tanpa buang-buang waktu lagi Mak Astri ikut bapak menuju rumah. Namun di tengah perjalanan, motor bapak mati karena bannya tertusuk duri. "Bhluusssh" ... bunyi ban motor yang pecah.

"Astaghfirullahal adziim ..." kata bapak.

"Kenapa Pak? Kok motornya berhenti?" kata Mak Astri keheranan.

Bapak pun menjawab; "Ini lho, Mak, bannya meletus kena duri bambu, barusan."

"Ya Allah, kok bisa sampai kebetulan gini ya? Orang buru-buru juga," kata Mak Astri, "mana pagi bener lagi, enggak bakalan ada tambal ban yang buka, nih!" kata Mak Astri.

"Ya sudahlah, Mak, kita jalan lagi aja yuk! Moga aja keadaannya baik-baik saja!" kata bapak.

Berhubung waktunya masih terlalu pagi, sehingga tambal ban pun belum ada yang buka di pinggir jalan. Bapak dan Mak Astri memutuskan untuk jalan kaki hingga sampai rumah. Selepas itu bapak dan Mak Astri tidak lagi ngobrol atau bercakap-cakap tentang sesuatu - karena keadaannya amat sangat genting - sehingga yang ada di pikiran bapak hanyalah sampai ke rumah secepatnya.

\*\*\*

Akhirnya bapak bersama Mak Astri tiba di rumah. Belum sampai bapak masuk ke rumah, Cak Yanto dan Cak Semmil langsung berlari dari dalam ke luar menghampiri bapak, menyampaikan situasi yang dihadapi mama saat ini yang sedang sakit perut. Tanpa banyak bicara, mereka pun masuk ke kamar tidur bapak dan mama.

"Gimana nih, Pak? Kondisi Mama sekarang makin mengkhawatirkan!" kata Cak Yanto pada bapak.

"Ya sudah, sekarang kita buru-buru masuk aja! Ini sudah ada Mak Astri yang mau membantu kita," kata bapak.

"Oh .. Mari Mak Astri, masuk!" kata Cak Yanto sembari mempersilakan Mak Astri. Mereka pun langsung menuju ke kamar tempat mama berbaring.

"Subhanallah, kayaknya Ibu Rumiati ini, sudah siap untuk melahirkan!" kata Mak Astri. "tapi tolong, Pak, kedua anak bapak ini mohon untuk sementara waktu di luar dulu. Biar saya bisa fokus," pinta Mak Astri.

Dalam situasi tersebut Mak Astri meminta bapak memerintahkan Cak Yanto dan Cak Semmil untuk ke luar ruangan, sehingga yang ada di dalam ruangan tersebut hanyalah Mama, Bapak, dan Mak Astri.

"Oh iya, Mak!" kata bapak pada Mak Astri.

"Coba kalian berdua tunggu di luar saja ya! Nanti kalau adiknya sudah lahir, kalian boleh deh, masuk lagi," kata bapak kepada kedua anaknya.

"Iya Pak. Kami tunggu di luar aja!" kata Cak Semmil. "ayo To ..!" sembari mengajak Cak Yanto untuk menunggu di luar kamar. Mereka berdua pun ke luar kamar.

Tak lama setelah itu terdengar jelas suara jeritan mama ketika akan melahirkan, sampai membuat Cak Yanto dan Cak Semmil panik, dan mengetuk-ngetuk pintu kamar sembari menanyakan apa yang telah terjadi di dalam kamar. Dengan Sigap, bapak meneriaki mereka dengan teriakan yang tujuannya menenangkan keadaan. Bapak bilang kepada Cak Yanto dan Cak Semmil bahwasannya tidak ada apa-apa, semua baik-baik saja.

"Astaghfirullahal adziim, Mama, To ..!" kata Cak Semmil pada Cak Yanto setelah mendengar jeritan mama dari dalam kamar.

Sontak saja mereka berdua menggedor-gedor pintu dan berteriak: "Mama ... Mama ... enggak apa-apa ya..?" kata mereka berdua.

Spontan saja bapak memberitahu mereka dari dalam bahwasannya mamanya nggak apa-apa. "Nggak apa-apa kok, Mamanya! Enggak ada apa-apa, kalian tunggu aja di luar, jangan ganggu..! Mendingan kalian berdoa semoga Mama diberi kemudahan," kata bapak dari dalam.

Di tengah suasana genting tersebut, Cak Yanto dan Cak Semmil sempat bermain tebak-tebakan tentang jenis kelamin adiknya. Cak Semmil mengatakan bahwasannya

bayi yang dilahirkan mama saat ini adalah laki-laki. "To, menurutmu mama sekarang melahirkan adik laki-laki apa perempuan? Kalau menurut saya sih, mulai dari anak pertama sampai kamu yang terakhir, mama itu selalu melahirkan anak laki-laki, jadi saya yakin kali ini pasti laki-laki juga," kata Cak Semmil dengan yakinnya.

Sementara Cak Yanto mengatakan bahwasannya yang lahir kali ini adalah adik perempuan. "Kalau menurutku sih, Kak, ... mama bakalan melahirkan adik perempuan, karena ketika mama hamil pada kali ini tuh, bawaannya beda. Bapak juga mengatakan bahwasannya mama hamil kali ini nggak sama kayak mama hamil kita berdua. Jadi kesimpulannya saya lebih yakin mama sekarang melahirkan adik perempuan," kata Cak Yanto.

Tidak sampai di situ, mereka berdua sempat taruhan mengenali jenis kelamin adik mereka yang akan lahir saat ini.

"Gimana kalau kita taruhan? Jika tebakanku benar kamu harus menuruti apa yang aku perintahkan selama tiga hari. Jika kamu yang benar kamu minta apa aja deh, sama aku selama tiga hari," kata Cak Semmil.



"Oke, fix! Saya setuju, dan nampaknya kali ini saya akan menang! Hehehe ..." kata Cak Yanto sambil lalu ketawa kecil.

Di tengah-tengah asyiknya obrolan mereka berdua, terdengarlah suara tangisan bayi yang membuat mereka girang bukan main. Mereka bertanya lagi dari luar, menanyakan apa yang terjadi di dalam kamar tersebut. Namun dengan teriakan yang sama bapak mengatakan dari dalam kamar bahwasannya semua baik-baik saja, dan adik mereka lahir dengan selamat. Namun karena proses melahirkan belum selesai, mereka tidak diperkenankan masuk. Dikhawatirkan mengganggu Mak Astri yang sedang membantu proses persalinan.

"To - To ...! Adik baru kita lahir, itu suaranya!" kata Cak Semmil pada Cak Yanto.

"Alhamdulillah" kata Cak Yanto. "ya udah, mari kita buktikan tebakan siapa di antara kita yang benar!" kata Cak Yanto lanjut.

"Makanya kamu yang tanya tuh, sama Bapak," kata Cak Semmil pada Cak Yanto.

"Kamu aja Cak, yang nanya. Kamu kan lebih tua," kata Cak Yanto pada Cak Semmil.

"Ya udah, saya aja yang tanya!" kata Cak Semmil.

"Pak .. gimana keadaan Mama sekarang? Kami pengen masuk..!" kata Cak Semmil dari luar kamar.

Seketika itu bapak menjawab: "Sudah, kalian diam aja dulu di sana ya! Soalnya belum selesai nih! Nanti kalau sudah selesai baru boleh masuk lihat adiknya!" kata bapak dari dalam kamar.

Setelah semuanya beres dan ari-arinya pun juga sudah ke luar, barulah bapak membukakan pintu untuk Yanto dan Semmil. Melihat pintu perlahan dibuka, mereka langsung menghampiri pintu dan memasukinya, karena rasa penasaran yang mereka tahan dari tadi sudah tidak terbendung lagi.

"To .." kata Cak Semmil pada Cak Yanto.

"Apaan sih, Cak?!" sahutnya.

"Lihat tuh, pintunya udah dibuka!" kata Cak Semmil.

"Ya udah, kalau udah dibuka mari kita masuk!" kata Cak Yanto pada Cak Semmil.

"Saya masuk duluan! Saya kan lebih tua!" kata Cak Semmil pada Cak Yanto.

"Nggak bisa! Saya yang masuk duluan!" kata Cak Yanto. "di mana-mana tuh, tretan (saudara) yang lebih tua itu harus mengalah sama yang muda! jadi saya yang masuk duluan" kata Cak Yanto.

Tak lama setelah itu, bapak ke luar sambil menegur mereka. "Ini anak, bukannya masuk, malah ribut aja kerjanya! Mau lihat adiknya, gak?!" kata bapak.

Akhirnya mereka berdua pun masuk kamar dengan perasaan yang diselimuti penasaran, karena mereka berdua sempat taruhan masalah jenis kelamin adiknya. Ternyata adik mereka perempuan, itulah saya. Terlepas dari taruhan itu semua, senyum ceria menghiasi wajah kedua anak yang barusan menjadi kakak saya. Bapak, mama, dan Mak Astri pun bahagia setelah saya berhasil lahir dengan selamat.

"Alhamdulillah, sekarang kalian sudah punya adik perempuan," kata Mak Astri kepada kedua kakak saya yakni Cak Semmil dan Cak Yanto.

Mendengar perkataan dari Mak Astri tersebut, Cak Yanto mencolek pinggang Cak Semmil, seraya berbisik; "Ingat janjinya ya, Cak ..! Sekarang kamu kalah! Siap-siap menjadi pembantu saya selama tiga hari, hehehe ..." kata Cak Yanto dalam bisikannya terhadap Cak Semmil.

Dalam proses persalinan kali ini sedikit mengalami kesulitan daripada sebelum sebelumnya. Hal ini dikarenakan kata mama, saya merupakan bayi yang tergolong gemuk, sehingga proses persalinannya bisa dikatakan agak sulit. Namun ucapan syukur tak terhenti-hentinya ke luar dari mulut bapak atas berhasilnya proses bersalin ini.

"Alhamdulillah, sekarang keluarga kita bertambah anggota lagi. Jadi kalian sebagai kakak harus menjaga adik kalian ini dengan sebaik-baiknya. Jangan beri contoh dia dengan contoh-contoh yang tidak baik! Ingat, kalian sebagai kakak juga harus mengayomi adik kalian, dan menyayangi dia! Jangan sampai kalian satu sama lain saling bertengkar, apalagi memukul! Bapak tidak pernah mengajari kalian seperti itu, dan bapak tidak mau jika kalian sampai melakukan hal tersebut!" kata bapak.

"Mama juga pesen sama kalian, jangan sampai kalian punya perasaan iri hati terhadap sesama saudara, terutama untuk adik kalian yang perempuan ini! Karena biasanya jika dalam satu keluarga itu, anaknya beda jenis kelaminnya dengan saudara-saudara yang lain, biasanya dia tergolong manja, dan mama harap kalian bisa memaklumi

itu sebagai hal-hal yang wajar dalam keluarga. Kalian paham?" kata mama.

"Paham, Ma!" kata kedua kakak saya secara bersamaan, sembari menghampiri saya, dan mengelus-elus saya waktu itu.

Perlu diketahui bahwasannya kakak saya yang pertama itu bernama Cak Mustaqim, tidak saya ceritakan dalam cerita ini karena dia tidak ada saat saya dilahirkan, dia mondok, dan tidak diperkenankan pulang sama bapak sehingga yang ada dalam cerita ini hanyalah kedua kakak saya.

\*\*@\*\*

## PROFIL PENULIS



Nama saya, Lailatus Syafaah. Lahir di Sampang, 7 Februari 2000 - berjenis kelamin perempuan - biasa dipanggil Ila. Saya anak yang lahir dari pasangan Bapak Ach. Dasun dan Ibu Rummyati. Saat ini tinggal menetap di Jalan Kotem.



**S**aya akan menceritakan kisah singkat saya mulai dari dalam kandungan sampai lahir ke dunia. Pada waktu itu, ibu saya lagi bekerja dengan ayah di Malaysia sebagai kuli bangunan. Tiba-tiba ibu mual-mual sampai jatuh pingsan. Ayah kaget dan panik saat melihat ibu tergeletak di lantai. Ayah langsung membawa ibu ke rumah sakit, dan dokter mengatakan kalau ibu positif hamil.

\*\*\*

Mendengar penjelasan dokter - ibu positif hamil - membuat ibu dan ayah sangat senang dan bersyukur. Akan

tetapi di kesenangannya itu, ayah juga sedih karena tidak punya uang yang cukup untuk pulang ke Madura.

Ibu bilang ke ayah: "Aku gak mau pulang sekarang. Aku masih sehat, ngapain mau pulang? Aku mau pulang nanti aja, kalau kita sudah punya uang. Kan kalau kita sudah punya uang, kita bisa pulang bareng-bareng."

Ibu terus bekerja meskipun agak pusing kepalanya. Ibu tetap bekerja siang dan malam, supaya bisa mendapatkan uang, agar bisa pulang bareng sama ayah.

Setelah beberapa bulan, ayah memaksa ibu untuk pulang ke Madura. Awalnya ibu tidak mau - tapi ayah memaksanya - karena ayah gak tega melihat ibu yang setiap hari merasa kesakitan. Ayah gak mau kalau sampai terjadi apa-apa sama ibu dan bayi yang ada di dalam kandungan ibu. Akhirnya ibu mau pulang. Ayah senang sekali karena ibu mau menuruti apa kata ayah. Namun ibu sedih karena gak bisa pulang bareng sama ayah. Ibu pulang sendirian. Ibu merasa takut karena selalu di kejar-kejar police.

Ayah kabur ke hutan, takut ketangkap sama police. Ayah gak sempat pamit sama ibu, yang lebih parahnya lagi, ibu harus menyelam ke dalam laut karena takut ketangkap sama police. Sedangkan kapalnya masih jauh.



Ibu terus berlari supaya cepat sampai ke kapal. Akhirnya ibu sampai ke kapal. Barang bawaannya basah semua. Ibu yang mau minta tolong, tapi gak ada orang yang dikenalnya. Semua orang jauh, ibu merasa takut dan bingung. Ibu merasa kedinginan dan badannya merasa sakit semua. Selama tujuh hari tujuh malam, ibu ada di kapal sampai kakinya bengkak, dan gak nafsu makan.

Setelah sampai di rumah, ibu gak bisa jalan selama lima hari. Alhamdulillah, setelah itu ibu mulai mendingan, dan mulai bisa membantu kakek, nenek di sawah sambil mencari kayu bakar, memotong rumput, menanam singkong, dan lain-lainnya. Terkadang ibu pulang sampai pukul 11 atau 12 siang hari.

\*\*\*

Lama kelamaan perutnya sudah mulai membesar, terasa agak susah jika mau melakukan pekerjaannya. Namun ibu tetap bekerja keras. Saat hamil tujuh bulan, perut terasa sakit. Badan ibu pun mulai sering sakit-sakitan. Ibu pikir sudah mau melahirkan.

Kakek kaget saat ibu bilang mau melahirkan, dan kakek langsung pergi ke rumahnya Ba Lini, dukun beranak. Begitu diperiksa dan dipijat oleh Ba Lini, ternyata ibu

bukan mau melahirkan, itu semua disebabkan karena ibu kecapean saja. Apalagi ibu sering mengangkat barang yang berat-berat.

"Tolong jangan sampai mengangkat barang yang berat-berat ya! Takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan," kata Ba Lini.

Ibu pun menuruti apa kata Ba Lini, sehingga rasa sakitnya mulai mendingan.

\*\*\*

Suatu hari, ibu disuruh nenek untuk pergi ke rumahnya paman. Nenek menyuruh ibu menanyakan keberadaan ayah, karena ayah sudah beberapa waktu lamanya tidak pernah memberi kabar. Ayah juga tidak mengirim uang, sedangkan ibu sangat membutuhkan uang untuk persiapan melahirkan nanti.

Ketika sampai di rumahnya paman, ibu langsung bertanya keberadaan ayah sama paman. Kata paman ayah baik-baik saja, tapi dia tidak mengirim uang buat ibu.

"Suamimu tidak bekerja! Semenjak kamu pulang, dia jadi pemalas! Kerjaannya cuman tidur makan saja. Kalau dibilangin, dia malah marah-marah! Dia itu sudah gak mau dengerin apa kata orang! Aku sudah bilang kalau kamu itu

lagi hamil, dan sebentar lagi mau lahiran. Eh, dia malah ngomong: 'jangan ikut campur urusan orang!' Makanya semua teman-temannya gak ada yang suka sama sikapnya yang egois itu!" kata paman kepada ibu.

Ibu menangis dan tak menyangka dengan perubahan perilaku ayah. Kenapa ayah berubah, padahal ibu sedang hamil, dan sangat membutuhkan uang. Ibu bingung mau telpon sama ayah, ibu gak punya handphone. Kalau zaman dulu di desa gak ada handphone, jadi susah jika mau menghubungi orang yang ada di Malaysia.

Ibu pulang dari rumahnya paman sambil menangis di jalan. Rumahnya paman jauh dari rumahnya kakek. Ibu jalan kaki sama kakak.

Kakak yang masih berumur lima tahun waktu itu, menjadi pelampiasan kemarahan ibu pada ayah. Kakak dipukul sama ibu. Sementara ibu gak sadar kalau ibu sudah memukul kakak saya waktu itu.

Ketika sampai di rumah, kakak mengadu kepada nenek. Kakak bilang kalau dia sudah di pukul sama ibu. Kakek menghampiri kakak yang sedang menangis. Kakek sangat marah kepada ibu setelah tau kalau kakak dipukul sama ibu.

Kakek bilang ke ibu: "Itu semua bukan kesalahannya anak kamu! Dia itu gak salah apa-apa! Kenapa kamu sampai memukul dia?! Yang salah itu suami kamu! Kamu marah saja sama suamimu yang tidak bertanggung jawab itu!" kata kakek sambil marah-marah kepada ibu.

Ibu menangis dan merasa bersalah kepada kakak. Ibu menghampiri kakak yang sedang menangis. Begitu tau ibu datang, kakak jadi takut sama ibu, takut dipukul lagi. Lalu kakak pergi ke rumahnya paman, dia tinggal di rumahnya paman. Akan tetapi ibu tidak mengizinkan kakak tinggal di rumahnya paman, dan mau menjemput kakak. Namun gak dikasih izin sama nenek.

Kakek berkata: "Ini cuman sementara saja. Biar dia tidak merasa takut lagi. Dia itu masih kecil, tidak tau apa-apa. Nanti kalau dia sudah mendingan, baru kita jemput dia," kata kakek. "kamu itu harus pikirin bayi yang ada di dalam kandunganmu itu! Jangan banyak pikiran dulu! Anak kamu baik-baik saja di sana. Kamu harus tenang dan sabar menjalani ini semua," lanjut kakek.

\*\*\*

Beberapa hari kemudian tetangganya bibik mau berangkat ke Malaysia, ibu disuruh pergi ke rumahnya.

Bibik bilang, biar ibu bisa minta tolong menyampaikan pesan ke ayah. Kalau ibu menyuruh ayah pulang kampung, karena ibu sebentar lagi mau melahirkan, takut gak ada yang menemani saat ibu melahirkan.

Tiba-tiba ada orang yang datang ke rumah nenek. Seorang lelaki yang memakai pakaian serba hitam. Dia mengetuk pintu saat tengah malam.

Ibu kaget dan bertanya kepada nenek, "Siapa yang datang ya, Bu? Kok kayaknya ada orang di luar?"

Ibu kaget saat membuka pintu, karena ternyata yang datang itu ayah. Begitu pintu terbuka, ayah tersenyum sama ibu dan mengucapkan salam.

"Assalamualaikum," ucap ayah.

"Walaikumsalam," jawab ibu dalam kagetnya.

"Alhamdulillah, aku bisa bertemu lagi sama kamu, Dek. Aku kangen banget sama Adek. Kabar Adek baik-baik saja, kan? Wah, perutnya sudah besar sekali. Oh ya, di mana anak-anak kita? Kakak sudah kangen banget sama mereka," kata ayah.

"Iya. Alhamdulillah saya baik-baik saja, Kak! Gimana tidak mau besar, Kak! Orang sudah delapan bulan, sudah hampir mau melahirkan. Ooh ... jadi Kakak tau

rasanya kangen ya? ..." kata ibu yang terpotong, karena tiba-tiba nenek ke luar dari kamarnya. Nenek kaget saat melihat ayah sudah pulang, dan ayah menyalami nenek.

\*\*\*

Keesokan harinya. Ibu seperti biasa melakukan pekerjaannya - beres-beres rumah -menyapu halaman. Tiba-tiba ibu merasakan sakit di perutnya. Ibu pikir itu cuman sakit biasa, jadi ibu tetap melanjutkan menyapunya. Namun rasa sakit itu bertambah semakin parah, dan ada darah di kakinya. Ibu sangat kaget, lalu pergi ke kamar mandi sambil menahan rasa sakitnya. Rasa sakitnya itu bertambah kian parah, sampai ibu tidak bisa menahan rasa sakitnya itu lagi.

Ayah ke luar dari kamar menghampiri ibu. "Ada apa?" tanya ayah. Ayah kaget saat melihat ada darah di kaki ibu, ;kamu kenapa? kok banyak darah di kaki kamu?" tanya ayah lagi dengan perasaan cemas.

"Aku mau melahirkan!" kata ibu sambil menahan sakit. "cepat jemput Ba Lini!" pinta ibu. Ayah langsung berlari-lari sambil mengambil sapeda motor.

Nenek datang dari sawah pun terkejut melihat keadaan ibu. "Kenapa denganmu?" tanya nenek kepada ibu

yang berteriak-teriak sambil menangis. "kamu kenapa?" tanya nenek lagi.

"Aku mau melahirkan!" kata ibu.

Segera nenek berlari-lari ke dapur untuk mengambil daun sirsak, lalu membuat jus. "Ayo, minum jus ini, biar rasa sakitmu itu berkurang! katanya.

Ba Lini datang, dan menghampiri ibu. Lalu Ba Lini memeriksa ibu. Setelah ditengok sama Ba Lini, dia sangat kaget. "Looh, kenapa kok gak di tengok dari tadi?!" kata Ba Lini, "bagaimana ini? untung gak terjadi apa-apa!" kata Ba Lini selanjutnya.

"Memangnya kenapa Ba? Apa terjadi sesuatu? Kenapa Ba? tanya ayah panik.

Ba Lini diam saja, tidak mengucapkan apa-apa. Tiba-tiba Ba Lini mengeluarkan sesuatu dari dalam sarungnya ibu, dan ternyata itu adalah bayi yang begitu mungil.

Nenek kaget. "Ooh ... ternyata sudah melahirkan, ya?" kata nenek.

Ayah memegang bayi itu, setelah dilihat ternyata bayinya itu seorang perempuan. Ayah senang sekali, dan tidak lupa mengucapkan rasa syukur kepada Allah karena telah dikaruniai anak gadis yang begitu mungil.

\*\*@\*\*

## PROFIL PENULIS



Maizetuljannah, lahir pada 06 Agustus 1999. Dari kecil biasa dipanggil Izza. Hobinya membaca. Pendidikan diselesaikan di MI Daruttauhid Lepelle. Selanjutnya di Pondok Pesantren Attaroqqi Karongan Sampang. Kemudian dilanjutkan di SMA Daruttauhid Lepelle. Sekarang melanjutkan kuliah di Akbid Graha Husada Sampang.





# Si Putri Kecil

Karya: Marwah

**A**da sepasang suami istri yang tinggal di desa terpencil, Desa Karang Nangka. Mereka hidup sederhana dengan buah hati pertamanya. Meskipun hidup mereka sederhana, akan tetapi mereka sangat bahagia. Pak Ahmad - ya, Ahmad nama suami dari permaisuri itu, dan inilah kisahnya ...

\*\*\*

Setelah beberapa bulan pernikahan Pak Ahmad, Ibu Ahmad merasa tidak enak badan, dan pusing. Pak Ahmad mengajak istrinya pergi ke dokter. Begitu sampai di tempat praktek dokter, ketika diperiksa, ternyata istri Pak Ahmad

itu hamil. Usia kandungannya sudah memasuki usia 2 bulan. Harapan dan keinginan untuk mempunyai seorang putri di keluarga Pak Ahmad, ternyata tidak terlalu lama dipendam. Kehadiran buah hatinya yang kedua membuat lengkap kebahagiaannya.

“Bu, akhirnya kita bisa punya buah hati kedua,” kata Pak Ahmad pada istrinya.

“Iya Ayah. Semoga anak ini perempuan ya, Yah?” jawab istrinya.

“Amiin” jawab Pak Ahmad, Sang Ayah.

Untuk mengucapkan rasa syukur di usia 4 bulan kehamilannya, Bu Ahmad mengadakan acara selamatan atau tasyakuran.

Sungguh tiada disangka atau pun menduga, keberuntungan seseorang itu, kapan dan di mana akan tiba datangnya. Tiba-tiba saja ada seorang kiyai memanggil kedua pasangan itu dan menanyakan: "Apakah kalian ada keinginan buat pergi ke tanah suci, Mekkah?"

Pak Ahmad berkata, "Ingin sekali, Pak Kiyai. Siapa yang tidak ada kemauan pergi ke Mekkah?"

Kiyai menjawab, "Ini ada hadiah untuk kalian berdua, tiket buat ke tanah suci, Mekkah."

Tanpa sadar diri, Pak Ahmad dan istrinya meneteskan air mata kebahagiaan, dan berkata “Benarkah ini, Pak Kiyai?”

“Iya benar!” jawab Kiyai, "tapi kalau kalian mau," lanjutnya.

Pak Ahmad bertanya kembali, "Tapi alasannya apa, Pak Kiyai? Kenapa sampeyan ngasih ini kepada kami?" Pak Ahmad semakin menetes air mata.

Kiyai menjawab, “Ini semua mungkin sudah rezeki dan takdir kalian! Karena keikhlasan kalian selama ini, yang sabar menjaga dan merawat anak-anak kami selama kami ada di Mekkah.”

Pak Ahmad menjawab, "Terima kasih, Pak Yai." sambil bersujud tanda bersyukur.

\*\*\*

Setelah beberapa jam kemudian, Ibu Ahmad merasa bingung - perasaannya campur aduk antara bahagia dan sedih - karena mengalami kelemahan efek dari kehamilannya, dan merasa khawatir dengan keadaan anak pertamanya yang harus ia tinggal bersama neneknya (ibunya Pak Ahmad). Kelemahan yang dialami Ibu Ahmad; alergi matahari, yang sangat menyiksa. Namun Ibu

Ahmad, mau tidak mau berangkat juga dengan suaminya ke Mekkah, meskipun dalam keadaan badannya yang kurang sehat.

"Ibu, kita Bismillah saja! Semoga semuanya akan baik-baik saja ya? InsyaAllah tidak akan ada apa-apa. Kapan lagi kita punya kesempatan untuk pergi haji?" kata Pak Ahmad, Sang Ayah, sambil memegang tangan ibu.

"Iya Ayah. Semoga saja!" kata ibu sambil mencoba menenangkan dirinya.

Perjalanan satu hari satu malam sungguh melelahkan, hingga tiba saatnya pesawat mendarat di Bandara Jeddah .

"Ayah, kita ke mana?" tanya ibu.

"Ayah juga tidak tahu, Bu!" jawab ayah.

Tiba-tiba ada petugas yang menghampiri Pak Ahmad dan Ibu Ahmad. Petugas itu membawa Pak Ahmad ke tempat seperti kos-kosan. Setelah beberapa minggu, Pak Ahmad berusaha mencari pekerjaan. Namun apalah daya, Pak Ahmad belum memperoleh keberuntungan.

\*\*\*

Pelaksanaan Haji ...

Setelah usai melaksanakan ibadah haji, Pak Ahmad mencari tempat tinggal yang lebih layak, dan mencari pekerjaan yang layak di tanah Arab. Beberapa hari kemudian, akhirnya Pak Ahmad bisa mendapatkan pekerjaan - menjadi sopir - di tempat yang tidak jauh dari rumah yang Pak Ahmad tempati. Namun meskipun seperti itu, Pak Ahmad bekerja dengan pikiran yang tidak tenang, selalu kepikiran keadaan lemah Sang Istri. Tapi ia berusaha untuk tetap semangat demi Sang Istri dan buah hati pertamanya yang ada di negeri seberang yang sedang dititipkan pada neneknya.

\*\*\*

Suatu ketika ... datang mimpi pada Ibu Ahmad yang sedang hamil kurang lebih sekitar 5 bulan. "Jika usia kandunganmu sudah delapan setengah bulan, insyaAllah kebahagiaan akan datang." ucap suara di dalam mimpi.

Esokan harinya, Bu Ahmad bercerita kepada suaminya. Sejak beberapa hari di Mekkah, Bu Ahmad memanggil suaminya dengan sebutan "Abi" bukan ayah seperti sebelumnya. Begitupun dengan Pak Ahmad,

sekarang memanggil istrinya dengan panggilan "Ummi" tidak lagi ibu seperti saat di Indonesia.

"Abi, gimana dengan mimpi ummi semalam?" tanya ummi dengan wajah agak bingung.

"Iya kita aamiinkan saja, Ummi," jawab Pak Ahmad, "semoga saja bisa benar seperti itu!" lanjutnya.

\*\*\*

Beberapa hari kemudian, keberuntungan dan kebahagiaan yang lagi, dan lagi datang menyambut keluarga Pak Ahmad. Akhirnya Bu Ahmad mendapatkan tawaran untuk menjadi asisten bidan, yang kebetulan juga kandungannya mulai normal, dan kini sudah mencapai usia 8 bulan. Dengan senang hati Ibu Ahmad menerima tawaran itu. Setidaknya bisa membantu sedikit meringankan beban suaminya mencari nafkah.

"Abi, apa mungkin ini jawaban dari mimpi itu? tanya Bu Ahmad pada suaminya.

"Mungkin juga seperti itu, Ummi," jawab suaminya.

Semakin hari Ibu Ahmad semakin semangat melakukan pekerjaannya, hingga tiba Ibu Ahmad diangkat menjadi bidan sederhana. Ibu Ahmad pun pulang ke

rumahnya dengan perasaan sangat bahagia. Dia ingin cepat-cepat menyampaikan kabar bahagia itu kepada suaminya.

Begitu sampai di rumah, Bu Ahmad pun segera menyampaikan pada Pak Ahmad, tentang jabatan barunya di tempat ia bekerja.

"Abi, Alhamdulillah, ummi diangkat menjadi asisten bidan. Meskipun hanya asisten bidan, Abi. Ummi sudah seneng banget, Abi," ucap Bu Ahmad, sambil memegang tangan Pak Ahmad, lalu tersenyum.

"Alhamdulillah, Ummi. Alhamdulillah ..." jawab Pak Ahmad dengan penuh kebahagiaan.

\*\*\*

Satu bulan kemudian, itu artinya kandungan Ibu Ahmad sudah masuk usia 9 bulan. Ibu Ahmad memilih cuti, istirahat untuk sementara waktu dari pekerjaannya. Semuanya demi kebaikan janin yang dikandungnya.

"Assalamualikum, Ibu ..." ucap salam Ibu Ahmad saat datang ke rumah bosnya.

"Walaikumsalam. Ada apa Bu Ahmad?" tanya bosnya.

"Maaf sebelumnya, saya ingin mengambil cuti untuk beberapa bulan, Bu," kata Bu Ahmad.

"Kenapa alasannya, kok Ibu mau cuti?" tanya bos bidan agak sedikit heran.

"Usia kandungan saya sudah memasuki usia melahirkan, jadi saya pengen istirahat, Ibu ... demi kebaikan janin saya!" tegas Bu Ahmad.

"Baiklah, jika seperti itu!" sahut Ibu Bos Bidan, sambil menandatangani surat cuti buat Ibu Ahmad.

"Terima kasih, Ibu" jawab Ibu Ahmad.

\*\*\*

Saat mentari pagi telah bersinar ...

Pak Ahmad berangkat kerja, itu menunjukkan bahwa Ibu Ahmad sendirian di rumah.

Doa ... doa ... doa ... terus dipanjatkan Bu Ahmad.

Tiada sangka, tangisan Ibu Ahmad terisak ketika ada seorang hansip menggedor-gedor pintu rumah Pak Ahmad. Beberapa jam kemudian ... hansip masih tetap di depan rumahnya Bu Ahmad.

"Ya Allah ... lindungi hamba-Mu ini dari segala kejahatan," doa Ibu Ahmad sambil menangis.



Tiba-tiba Bu Ahmad yang sedang hamil itu, merasa ketakutan, dan mulai kesakitan perutnya. Dalam keadaan seorang diri di rumah, Bu Ahmad benar-benar merasakan ketakutan yang amat sangat. Ibu Ahmad lari kebingungan, entah mau minta tolong pada siapa? Beliau berlari ke depan, lalu ke kamar mandi. Tanpa ia sadari, ternyata Ibu Ahmad mau melahirkan.

Beberapa jam kemudian Ibu Ahmad melahirkan bayi yang dikandungnya selama 9 bulan itu seorang diri di rumahnya.

Sungguh, apakah ini sebuah kebahagiaan ataukah kesedihan yang dirasakan oleh Ibu Ahmad saat melahirkan anaknya seorang diri, tanpa didampingi suami tercinta.

"Alhamdulillah ... Ya Allah ... Engkau telah memberiku karunia putri untuk kami," doa yang terucap di antara isak tangis dari seorang Ibu Ahmad. Namun Bu Ahmad tetap bersyukur dengan kehadiran bayinya pada tanggal 14 Agustus 1998.

\*\*@\*\*

## PROFIL PENULIS



Marwah, atau yang biasa dipanggil Mywa; adalah wanita keturunan asli darah Madura yang lahir di Arab Saudi, 14 Agustus 1998. Marwah anak kedua dari lima bersaudara, dari pasangan suami istri - Bapak H. Ahmad dan Ibu Hj. Soleha. Marwah menyelesaikan pendidikannya di SDN Karang Nangka, lalu melanjutkan di SMP Alhamidiyah Blega. Kemudian melanjutkan ke SMA Nurul Jadid Blega. Setelah tamat SMA, Marwah melanjutkan pendidikan di Akbid Graha Husada Sampang.



**A**da sebuah desa terpencil yang suasana lingkungannya jauh dari hiruk pikuk perkotaan - udaranya masih amatlah sejuk - bernama Desa Patereman di Kecamatan Modung, Kabupaten Bangkalan. Mayoritas masyarakat di desa tersebut bekerja sebagai nelayan dan berjualan di pasar - dikarenakan letak desa berada di pesisir laut dan dekat dengan pasar.

\*\*\*

Di desa Patereman, terdapat sepasang suami istri yang dijodohkan dari dua belah pihak keluarganya. Sang

suami bernama Musa, sementara Sang Istri bernama Bu Muna. Mereka menikah pada tanggal 1 Januari 2000 tepatnya. Mereka dijodohkan, akan tetapi tidak menolak atau bahkan membantah tentang perjodohan itu.

Awalnya rasa kasih dan sayang Bu Muna kepada Pak Musa tidak begitu besar, tetapi Bu Muna merasa ada aura baik yang terpancar dari wajah Pak Musa. Pak Musa adalah sosok pria hebat, bertanggung jawab serta pekerja keras di mata Bu Musa, sehingga Bu Muna mulai luluh hatinya dan mempunyai rasa cinta kepada Pak Musa. Setelah pernikahan, keluarga mereka ditimpa duka. Ibunya Bu Muna meninggal dunia setelah seminggu pernikahan mereka. Bu Muna merasa bahwa hidupnya sudah runyam, remuk redam, cahaya di matanya sudah tidak bersinar seperti kemarin sesaat Sang Ibu masih hidup dan melihat pernikahan mereka.

\*\*\*

Hari berganti hari, minggu berganti minggu. Pak Musa dan Bu Muna menjalani kehidupannya dengan penuh sederhana di gubuknya yang berlantaikan tanah dan bertembok tabing, namun dibumbui oleh rasa cinta dan kasih sayang.

Dari awal pernikahan, Bu Muna sudah mendatangi Bidan terdekat untuk melakukan suntik KB - agar tidak cepat mendapatkan seorang anak, dikarenakan Ibu Muna belum siap untuk mengandung dalam keadaan masih serba kekurangan. Akan tetapi Bibi dari Bu Muna yang menyarankan untuk segera mempunyai seorang anak. Bibi tersebut bernama Bi Matus.

“Muna, mau sampai kapan kamu melakukan suntik KB? Memangnya kamu tidak mau mempunyai peri kecil di keluarga kalian?” tanya Bi Matus.

“Kepengennya sih begitu, Bi. Tapi aku masih takut untuk mengandung, apalagi merasakan betapa sakitnya ketika melahirkan anak, ditambah lagi suamiku hanyalah seorang buruh tani” jawab Bu Muna.

“Anak itu rezeki dari Tuhan. Siapa tau jika kamu punya anak, kehidupan keluargamu berubah menjadi lebih baik,” ujar Bibi Matus.

“Duuhhh! ... nanti saya tanyakan sama suami saya langsung deh, Bi!” ujar Bu Muna sembari menggaruk kepalanya.

“Baiklah Mun, tanyakan saja nanti sama suamimu!” ujar Bibi Matus.

Setelah berbincang-bincang dengan Bibi Matus di teras depan rumah, siang harinya Bu Muna pergi ke ladang untuk memberi makan siang kepada Pak Musa yang berada di sawah.

“Pak, sudah siang ini, mari kita makan dulu!” ucap Bu Muna, seraya memanggil Pak Musa yang berada di tengah sawah.

“iya Bu! Bapak bersih-bersih dulu ya!” ujar Pak Musa.

“iya Pak!” ucap Bu Muna.

Selesai bersih-bersih, Pak Musa bergegas menghampiri Bu Muna, dan Bu Muna seketika menyiapkan makanan yang dibawanya serta langsung berbicara mengenai pembicaraan Bibi Matus di teras depan rumahnya tadi pagi itu. Tetapi setelah Bu Muna mengucapkan satu dua patah kata, bibirnya seketika berhenti, ia diam seketika. Hatinya berkata "bahwa ia harus punya anak." Perkataannya sudah tidak ia lanjutkan lagi, dan Pak Musa pun ketika itu sedang fokus makan dengan lahap, sehingga tidak begitu melihat ke arah Bu Muna, bahkan tidak mendengar satu dua patah kata yang dilontarkan oleh Bu Muna.

\*\*\*

Pada pagi hari, Bu Muna hendak pergi ke pasar untuk menjualkan barang dagangannya yaitu kelapa. Akan tetapi setelah ia shalat Subuh - tiba-tiba badannya tidak enak, mual-mual, serta lemas - berjalan pun sudah tidak kuat. Pak Musa yang pada saat itu sedang mengaji seketika berhenti, dan segera mendekati Bu Muna.

“Kamu kenapa, Bu?” tanya Pak Musa.

“Tidak tau, Pak. Tubuhku lemes, perutku tidak begitu enak, rasanya ingin kumuntahkan seisi perutku ini,” jawab Bu Muna, seraya meronta-ronta kesakitan.

“Ya sudah, Bu, istirahat saja! Tidak usah ke pasar hari ini,” ucap Pak Musa.

“Iya Pak, ibu istirahat saja,” ujar Bu Muna sembari membaringkan tubuhnya di kasur. “nanti kalau agak siangan, ibu pijet ke Mbok Simbrah. Nanti Bapak yang anterin ya, Pak?”

Mbok Simbrah adalah tukang pijet dari kampung sebelah. Setelah agak siangan, Pak Musa mengantarkan Bu Muna ke Mbok Simbrah dengan sepeda bututnya. Di rumah Mbok Simbrah, Bu Muna membaringkan tubuhnya.

“Nak, keluhan apa yang kamu rasakan ?” tanya Mbok Simbrah.

“Perutku mual-mual, Mbok terus badanku agak tidak enak. Apa aku masuk angin ya, Mbok?” ucap Bu Muna.

“Kamu ini mengandung sudah satu bulan, Nak!”

“Ya Allah ... apa iya, Mbok? Alhamdulillah ...” ucap Bu Muna, seraya berkaca-kaca mendengar ucapan Mbok Simbrah.

“iya Nak, benar!” jawab Mbok Simbrah.

“Setelah sebulan usia pernikahanku, aku berhenti memakai suntik KB, Mbok. Lima bulan terakhir ini aku sudah berniatan untuk melakukan program hamil, dan Alhamdulillah sekarang sudah hamil,” ucap Bu Muna dengan penuh bahagia.

“Selamat ya, Nak!” ucap Mbok Simbrah.

“Iya Mbok. Terima kasih.”

Setelah selesai memijat ke Mbok Simbrah, Bu Muna tidak langsung memberi kabar gembira kepada Pak Musa. Bu Muna masih menunggu waktu yang tepat untuk mengatakan kabar bahagia ini.

\*\*\*



Ketika malam hari tepatnya selesai shalat Magrib, Bu Muna menepuk pundak Pak Musa. “Pak ... Pak ...!” ucap Bu Muna seraya menepuk pundak Pak Musa.

“Ada apa, Dek?” tanya Pak Musa sambil melatunkan dzikir.

“Aku hamil satu bulan, kata Mbok Simbrah,” ucap Bu Muna.

“Ya Allah, Alhamdulillah ...” ucap Pak Musa sambil sujud syukur atas karunia yang telah diberikan oleh Yang Maha Esa. “kamu harus jaga kandunganmu itu, karena ini pertama kalinya kamu hamil, dan ini bukanlah hal yang mudah!” kata Pak Musa.

“Iya Pak. Tapi aku takut akan kehamilan ini,” ucap Bu Muna.

“Semoga Allah memberi kemudahan,” ucap Pak Musa.

\*\*\*

Hari demi hari mereka jalani dengan penuh kesabaran dan kandungan Bu Muna semakin hari semakin besar - usia kandungannya sudah mencapai 4 bulan. Bu Muna yang pada saat itu sedang dalam kondisi keterbatasan ekonomi, memilih tetap bekerja membantu menghidupi kebutuhan

keluarga. Di waktu pagi hari, Bu Muna bekerja di pasar dengan menjual kelapa dan ketika sore hari, Bu Muna pergi ke sawah untuk membantu Pak Musa menggarap padi.

Pekerjaan Bu Muna bukanlah hal yang ringan, ia berusaha menghidupi keluarganya yang masih serba kekurangan dengan kesederhanaan itu. Modal dari menjual kelapa itupun, ia dapatkan dengan berhutang kepada sanak keluarganya.

Setiap hari Bu Muna menghabiskan waktunya untuk bekerja, dan tidak terasa masa kehamilannya menginjak usia 5 bulan. Ketika kehamilan di bulan ke-5 ini terdapat kegelisahan. Bu Muna selalu merasa kesakitan - setelah diperiksa di bidan terdekat - ternyata Bu Muna mengalami kecapean berlebih dan disarankan untuk beristirahat demi keselamatan kehamilannya.

Setelah 6 bulan berlalu, Pak Musa merasa gelisah atas kehamilan Bu Muna, karena kehamilan tersebut akan diadakan acara adat tujuh bulanan. Sama seperti kehamilan pada umumnya di desa itu, setiap yang hamil dan berumur 7 bulan, maka akan diadakan "*pelet kandung*". Pak Musa belum sanggup untuk mengadakan tujuh bulanan kehamilan istrinya, karena keterbatasan biaya. Akhirnya

pihak keluarga Bu Muna memberi bantuan untuk keluarga mereka, maka diadakanlah tujuh bulanan tersebut.

Suatu hari, ketika Bu Muna hendak bersantai dan membaringkan tubuhnya, tiba-tiba terlintas pikiran untuk makan durian. Pada saat itu waktu menunjukkan pukul 20.00. Bu Muna mengeluh, bahwasannya ia ingin sekali makan buah durian detik itu juga! Akan tetapi keadaan yang tidak memungkinkan, akhirnya Bu Muna berusaha menahan segala rasa yang diinginkannya.

\*\*\*

Sembilan bulan kehamilan Bu Muna pun sudah di depan mata. Bu Muna semakin takut untuk melahirkan anak pertamanya. Ketika tanggal 21 Februari 2001, pada pukul 02.30., Bu Muna mengalami kesakitan yang luar biasa. Pak Musa mulai kebingungan untuk menangani Bu Muna. Pak Musa pun pergi ke rumah tetangga di dekat rumahnya untuk meminta bantuan karena Bu Muna yang mengalami kesakitan tersebut.

“Assalamualikum, Bu .. Buu ... assalamualaikum ...” ucap Pak Musa, seraya menggedor-gedor pintu dengan gelisah.

“Waalaiikumsalam, ada apa, Nak ?” tanya Bibi Matus.

“Istriku sedang kesakitan, Bi ... sepertinya dia mau melahirkan!”

“Lalu sekarang dia ada di mana? Kamu sudah menyewa mobil untuk membawa istrimu ke bidan? Jika belum, segera kamu hubungi supir yang akan membawa istrimu ke bidan! Saya mau siap-siap dulu!” jawab Bibi dengan gelisah.

“Baik Bi ... baik ..!” Pak musa bergegas pergi ke tempat di mana ia menyewa mobil untuk membawa istrinya ke bidan, sementara Bibi Matus pergi ke rumah Bu Muna untuk melihat kondisinya yang sedang mengalami kontraksi. Saat itu Bu Muna histeris kesakitan.

“Sakit Bi ... sakiitt ...!” ucap Bu Muna seraya histeris kesakitan

“Iya Nak! ... iya Nak! Tahan sedikit yaa ... suami sedang pergi untuk menyewa mobil. Sebentar lagi akan sampai, sabar sedikit ya, Nak!”

“Ya Allah ... Ya Allah ...! Astaghfirullahal adziim ... Ya Allah ..!” Bu Muna menyebut nama Allah dan beristighfar.

Beberapa menit kemudian Pak Musa datang beserta Pak Sopir mobil yang ia sewa untuk membawa Bu Mina ke bidan.

Setelah sampai di klinik, Bu Muna semakin histeris kesakitan. Bu Bidan langsung memeriksa keadaan Bu Muna. Di klinik tersebut bukan hanya Bu Bidan saja, akan tetapi ada Pak Musa, Bi Matus, dan kader yang menangani persalinan Bu Muna. Pada saat itu Bu Muna merasa tidak kuat lagi untuk menahan rasa sakit. Menurut Bu Bidan yang menangani Bu Muna, jika Bu Muna tidak dapat melahirkan dalam waktu tiga puluh menit lagi, maka ia harus dirujuk. Sementara keadaan keuangan keluarga Bu Muna sedang kritis dan biaya untuk merujuk bukanlah uang yang sedikit pada waktu itu.

“Pak, Bu, jika janinnya tidak ke luar dalam tiga puluh menit lagi, kita terpaksa harus merujuk Bu Muna ke rumah sakit,” ucap Bu Bidan yang menangani persalinan Ibu Muna.

“iya, Bu Bidan,” ucap Bibi Matus.

Bapak Musa merasa khawatir akan keadaan Bu Muna, sementara keadaan ekonominya juga sangat kekurangan. Pak Musa merasa sangat gelisah.

Pertolongan Allah pun datang. Tidak lama kemudian sebelum 30 menit Bu Bidan itu mengucapkan masalah rujukan, tidak disangka bayi kecil itu ke luar dari rahim Sang Ibu Muna. "Alhamdulillah ..." semua mengucap syukur atas anugerah dan rahmat Allah Subhanahu wata'ala.

\*\*\*@\*\*\*

## PROFIL PENULIS



Nurhasanah yang kerap disapa Nur, kini ia menginjak usia 17 tahun, 9 bulan. Dia menempuh masa pendidikannya di SDN Noreh 4, lalu melanjutkan ke SMPN 01 Sreseh, dan melanjutkan ke SMAN 01 Sreseh. Saat ini sedang menempuh pendidikannya di Akbid Graha Husada Sampang - D3 Kebidanan.



**A**da sebuah keluarga kecil yang hidup di suatu desa bernama Desa Jeruk Porot yang ada di Kecamatan Torjun Sampang Madura. Desa tersebut sangatlah terpencil dan sangat kritis air. Kepala rumah tangga keluarga kecil tersebut bernama Bapak Ruki dan Sang Istri yang bernama Ibu Nur Hayati. Kedua pasangan suami istri memiliki Sang Buah Hati yang bernama M. Gufroni, kini usianya menginjak 5 tahun. Keluarga itu hidup dengan penuh sederhana - rumah yang sederhana dan juga penghasilan Sang Suami yang begitu



kecil. Jika dibandingkan dengan pemasukan pengeluaran jauh lebih banyak, dikarenakan Sang Buah Hati yang sudah menginjak usia sekolah.

\*\*\*

Hari demi hari mereka lalui dengan penuh rasa syukur dan juga kebahagiaan. Walaupun penghasilan Sang Suami kecil, beliau mampu membahagiakan anak dan istrinya. Terlebih juga Sang Istri tidak pernah menuntut kepada suami untuk memiliki pekerjaan yang berpenghasilan besar. Bertahun tahun mereka hidup bersama dan tidak pernah berniatan untuk meninggalkan satu sama lain. Karena adanya rasa cinta dan kasih sayang yang begitu tulus, dan juga sakralnya perjanjian suci tersebut untuk hidup bersama dalam keadaan suka maupun duka. Ditambah dengan adanya Sang Buah Hati - cintanya pun bertambah besar.

Suatu hari Sang Suami berpamitan kepada Sang Istri untuk mengais rezeki.

"Dek, Adek!" Bapak Ruki memanggil Ibu Nur.

"Iya Mas ..." jawab Ibu Nur

"Mas berangkat kerja dulu ya! Kamu jaga diri baik-baik di rumah!"

“Iya Mas, semoga selalu mendapatkan rezeki yang berkah.”

“Aamiin ...” sambil lalu Ibu Nur mencium tangan suaminya.

Ketika sampai di tempat Bapak Ruki bekerja, dia langsung mengeluarkan alat-alat yang selama ini membantu untuk mengais rezeki. Ya, peralatan tersebut adalah peralatan bengkel, karena selama ini Bapak Ruki berkerja di salah satu bengkel milik temannya, pekerjaannya begitu sangat berat dan susah. Tetapi demi kebahagiaan Sang Anak dan Sang Istri, Bapak Ruki selalu menjalaninya dengan sabar dan penuh ketelitian. Dari pagi sampai petang beliau bekerja, begitulah kesehariannya.

Ketika sudah petang Bapak Ruki beranjak untuk pulang, dengan sepeda motor bututnya yang hendak menemaninya ke manapun beliau pergi.

Ketika sampai di rumah, beliau memarkir sepeda motor bututnya di halaman rumah seperti biasa.

“Assalamualaikum ...” Pak Ruki mengetuk pintu sembari mengucapkan salam.

“Walaikumsalam ...” ke luar Sang Istri tercinta sembari mencium tangannya.

Sebelum Sang Suami pulang, Ibu Nur sudah menyiapkan makanan sederhana tetapi cukup untuk mengenyangkan. Tersenyumlah Pak Ruki ketika melihat Sang Istri telah menyiapkan makanan. Karena pekerjaannya yang begitu berat dan juga sangat melelahkan, perut Pak Ruki sedikit berbunyi melihat masakan Sang Istri tercinta - menandakan bahwa beliau sangatlah lapar - lalu Ibu Nur langsung mengajak suaminya untuk mencicipi masakan spesial untuk suami dan anaknya tercinta.

“Mari Mas, kita cicipi masakan sederhana ini. InsyaAllah nikmatnya luar biasa,” ucap Bu Nur sembari bergelayut manja di tangan suaminya. Pak Ruki tertawa renyah.

“Oh iya, ke mana Roni, Dek?” Pak Ruki bertanya kepada Ibu Nur.

Ibu Nur menjawab, “Roni di kamarnya, Mas. Tunggu, adek panggil dulu untuk makan bersama.” Ibu Nur menuju kamar Roni dengan jawaban anggukan dari Sang Suami. Setelah berkumpul, mereka langsung menikmati makanannya dengan sangat lahap.

\*\*\*

Pada keesokan harinya aktivitas sehari-hari terulang kembali. Roni berangkat ke sekolah, dan Bapak Ruki kembali untuk bekerja, sedangkan Ibu Nur sendiri mengerjakan layaknya pekerjaan ibu rumah tangga. Setelah selesai mengerjakan, dan membereskan rumah tiba-tiba Ibu Nur merasa pusing dan mual lalu Ibu Nur memilih untuk istirahat.

Hari pun mulai gelap, Bapak Ruki segera bergegas untuk membereskan semua pekerjaannya dan melangkah untuk pulang. Setelah sampainya di rumah seperti biasa beliau memarkir sepeda motor bututnya di halaman rumah. Bapak Ruki perlahan melangkah menuju rumah, sembari mengetuk pintu dan mengucapkan salam.

“Assalamualaikum ...” tidak ada jawaban dari dalam rumah. “assalamualaikum ...” salam kedua pun masih tidak ada jawaban. Ketika salam ketiga pun tidak ada jawaban, Bapak Ruki langsung masuk ke rumahnya dan kaget karena pintu rumah tidak terkunci seperti biasanya. Beliau pun memiliki perasaan yang tidak enak. Ketika masuk, beliau langsung memanggil-manggil Sang Istri dan Sang Anak, namun berkali-kali tidak ada jawaban. Lalu beliau langsung menuju kamar dan di situ beliau langsung mendapatkan Sang Istri yang sedang terbaring lemah, dan Sang Anak

yang berada di sampingnya terlihat sedih, murung. Beliau langsung menghampiri Ibu Nur lalu menanyakan kepada Roni apa yang sebenarnya terjadi. Roni hanya menggeleng tidak tahu.

Lalu Ibu Nur bangun dari tidurnya dan menjawab, “Aku tidak apa-apa, Mas. Hanya saja ...” belum sempat untuk selesai menjawab, tiba-tiba Ibu Nur mengalami mual-mual lagi. Lalu dengan gegas Ibu Nur langsung menuju kamar mandi, dan diikuti oleh Sang Suami yang tampak sangat khawatir.

"Apa yang terjadi?" tanya Pak Ruki.

Ibu Nur pun menjawab, “Tadi pagi setelah adek beres-beres rumah, adek merasa sangat pusing dan mual, tidak tahu kenapa, Mas. Setelah itu langsung istirahat.”

“Ya sudah kalau begitu, kita coba periksa aja, Dek, ke Bu Bidan.”

“Tapi Mas, ke bidan kan butuh biaya. Lagian aku juga gak apa-apa kok, Mas! ... cuman mual biasa aja, istirahat juga sembuh.”

“Gak apa-apa, Dek! Mas masih punya tabungan, kok! Insyaallah cukup.”

Ibu Nur mengikuti apa kata suaminya, dan mereka pergi ke bidan, bertiga dengan Roni.

Sampailah di rumah bidan. “Asalamualaikum ...” salam Pak Ruki.

“Walaikumsalam” jawab Ibu Bidan tersebut, lalu mempersilakan keluarga Bapak Ruki untuk masuk.

“Iya, Ibu, Bapak ada yang bisa saya bantu?” Ibu Bidan pun bertanya kepada Ibu Nur dan suaminya.

“Ini Bu Bidan, Istri saya seharian merasa pusing dan mual setelah beres-beres rumah. Kira-kira Istri saya kenapa ya, Bu Bidan?” bertanya Bapak Ruki kepada Ibu Bidan, lalu Ibu Bidan meminta Ibu Nur untuk diperiksa terlebih dahulu.

“Mari Ibu Nur, biar saya coba periksa dulu!” Ibu Nur mengikuti Bu Bidan untuk diperiksa.

Beberapa menit kemudian Bu Bidan dan Ibu Nur kembali ke tempat semula. Bapak Ruki pun menanyakan kepada Bu bidan. Bu Bidan pun tersenyum dan menandakan adanya kebahagiaan. Bapak Ruki merasa bingung dengan senyum Bu Bidan tersebut.

“Selamat, Pak, Bu! Ibu Nur positif hamil,” Ibu Bidan memberitahukan hasil pemeriksaannya sembari

memberikan selamat kepada kepada Ibu Nur dan Bapak Ruki. Ibu Nur dan suaminya kaget - tidak menyangka - sekaligus merasa bahagia.

"Ibu Bidan, apa yang semua dikatakan itu benar?" Bapak Ruki bertanya kembali karena masih belum bisa percaya.

Ibu Bidan mengangguk menyakinkan Pak Ruki dan istrinya sembari memberikan selamat kembali. "Sekali lagi selamat ya, Pak, Bu. Jangan lupa untuk dijaga terus kandungannya ya, Pak!" nasehat Bu Bidan. "dan ini vitaminnya, jangan lupa diminum!" Bu Bidan memberikan vitaminnya kepada Ibu Nur.

"Terima kasih banyak, Bu Bidan. Kami pamit dulu."

"Baik Pak, sama-sama."

"Assalamualaikum," ucap Pak Ruki dan Bu Nur bersamaan.

"Walaikumsalam," jawab Bu Bidan.

\*\*\*

Sesampainya di rumah, Roni masih bertanya kepada Sang Ibu. "Bu, berarti Roni bakalan punya adek dong?"

Ibu Nur tersenyum, sembari menjawab ia mencubit pipi Si Roni, “Iya, Sayang.”

“Yeee ..., Roni punya adek baru!” teriak Roni girang, sambil berlari memutari ibunya. Tiba-tiba Roni berhenti, wajahnya langsung tampak murung.

Ibunya pun bertanya, “Kenapa, Nak?”

“Eemm ... Ibu, adeknya perempuan apa laki-laki, ya?”

“Ibu juga belum tahu, Sayang ... kan belum di USG.”

“Oh gitu ya, Bu?” Roni menjawab dengan penuh penasaran. “tapi Ibu, Roni gak mau kalau adeknya Roni nanti perempuan.”

“Loh kenapa, Sayang?” ibu bertanya dengan heran.

“Soalnya kalau perempuan rambutnya keriting kayak temen sekolah aku, Bu!” Roni menjawab dengan penuh rasa takut. Ibu Nur dan Bapak Ruki pun tertawa bersamaan.

“Belum tentu juga, Sayang! Tidak semua bayi perempuan itu rambutnya keriting.”

“Masa sih, Bu?” Roni bertanya dengan penuh keyakinan.



“Iya, Sayang!” sambil tersenyum melihat tingkah anaknya yang ada-ada saja.

\*\*\*

Tiga bulan kemudian ...

Ibu Nur berjalan menghampiri Bapak Ruki yang sedang berada di teras rumah, sedang menikmati secangkir kopi pahitnya. “Mas ...”

“Eh, iya Dek, kenapa?” Bapak Ruki menjawab sambil melihat ke Sang Istri.

“Aku pengen sesuatu!” Bu Nur meminta dengan manja.

“Kamu pengen apa, Dek?”

“Aku pengen ayam panggang.”

“Ayam panggang?”

“Iya Mas!”

“Ya sudah, kalau gitu nanti malam mas belikan, ya.”

“Tapi Mas ...”

“Kenapa?”

“Aku gak mau yang dijual di tempat-tempat seperti itu!”

“Lah terus, di mana?” Pak Ruki bertanya dengan bingung.

“Aku mau ayam panggang yang dipanggang di tengah hutan, pake tusuk yang besar!” Bu Nur meminta dengan sangat manja.

“Apaah ...?! Mau dapet dari mana, Dek? Di sini kan jauh dari hutan, lagian kamu ada-ada saja!” Pak Ruki menjawab sambil tertawa.

“Iiihhh ... aku serius, Mas!” Bu Nur pun cemberut akibat jawaban suaminya.

“Yaahh, jangan cemberut dong, Sayang! Kan emang gak ada?!”

“Tapi aku pengen, Mas! Gak mau tau gimana caranya, pokonya aku mau!” Bu Nur pun tampak kesal pada Sang Suami.

“Eemm ... iya iya deh! Tapi jangan cemberut, Sayang!”

“Yeee ...!” Bu Nur girang seperti layaknya anak kecil. Suaminya pun geleng-geleng melihat tingkah istrinya yang aneh itu. Ibu Nur pun masuk.

“Ada-ada saja!” Bapak Ruki berbisik pada dirinya sendiri.

\*\*\*

Malam pun tiba ...

Ibu Nur pun menagih janjinya kepada Sang Suami. “Mas, mana ayamnya?” Ibu Nur bertanya kepada Bapak Ruki

“Aduh, iya! Mas lupa.”

“Mas, gimana sih! Mas kan udah janji?!” Ibu Nur pun sedih.

“Maaf Dek! Mas lupa, jam segini mana ada ayam mentah, adanya ayam panggang biasa yang dijual orang-orang.

“Gak mau! Pokoknya malam ini, ayam panggangnya harus ada!” Ibu Nur meninggalkan Bapak Ruki.

Bapak Ruki pun nampak bingung karena telah lupa akan janjinya kepada Sang Istri yang sedang hamil. “Duh, dari mana aku harus dapatkan ayamnya?” Bapak Ruki sangat bingung

Tiba-tiba Roni memanggil Sang Bapak. “Pak! Bapak! ... Bapak!” Roni pun mencarinya hingga ke luar rumah.

Namun Sang Bapak tidak ada. Lalu Roni masuk untuk bertanya kepada Ibu. “Ibu, Bapak mana?”

“Tadi di luar, emang kenapa, Roni?” Ibu Nur bertanya memastikan ada apa Roni mencari bapaknya malam-malam begini.

“Itu Bu, tadi kan Roni pulang ngaji. Lalu Roni melihat kandang ayam, tapi ayamnya tidak ada, Bu.”

“Apa ...? Roni serius?!”

“Iya Bu!” Roni menjawab meyakinkan ibunya.

Bu Nur beranjak pergi dari kamarnya untuk memastikan apa yang Roni katakan. Ternyata benar, ayam yang biasanya ada di kandangnya, kini tidak ada.

“Mas, Mas ...!” Ibu Nur berteriak memanggil Bapak Ruki, namun Bapak Ruki tidak menjawab. Bu Nur mencari Bapak Ruki ke mana-mana, dan akhirnya Ibu Nur mendapatkan Bapak Ruki sedang berada di belakang rumah.

“Mas! Mas ngapain di situ?” Ibu Nur bertanya dengan penuh kecurigaan.

“Eh, eemm ini, Dek! Mas lagi motong ayam,” Bapak Ruki menjawabnya dengan enteng.

“Haah? Dapet dari mana ayamnya? Katanya tadi jam segini gak ada yang jual ayam mentah.”

“Mas motong ayam kita yang ada di kandang.”

“Haahh?! Maas ... itukan ayam satu-satunya kita! Kenapa dipotong? Nanti Roni marah, Mas!” Ibu Nur nampak kesal oleh apa yang suaminya lakukan.

“Gak apa-apa, Dek! Besok mas ganti yang baru ayamnya, biar Roni gak marah.” Bapak Ruki menjawab dengan sangat enteng.

“Terserahlah, Mas!” Ibu Nur kembali pergi meninggalkan suaminya, namun suaminya tidak mempedulikannya.

Pak Ruki menyiapkan peralatan untuk memanggang. Beberapa jam kemudian ayam panggang permintaan Ibu Nur sudah siap untuk disantap. Bapak Ruki masuk ke dalam rumah untuk memberikan surprise kepada Sang Istri.

“Dek, mas bawa apa nih!” sambil clingak clinguk mencari keberadaan Sang Istri. Tampaknya Sag Istri tertidur di kamarnya, lalu Bapak Ruki membangunkannya. “Dek, bangun! Ini mas ada bawa sesuatu buat Adek!”

“Apa sih, Mas? Aku ngantuk!” Ibu Nur malas untuk bangun. Namun seketika Ibu Nur merasakan ada aroma

yang merayunya untuk bangun. “Mas, ini ayam panggang yang aku minta?” Bu Nur bertanya dengan girangnya.

Bapak Ruki mengangguk meyakinkan Sang Istri dan sambil tersenyum melihat Sang Istri yang sangat girang melihat kemauannya yang sudah di depan mata. Ibu Nur beranjak untuk turun dari kasurnya dan langsung mengambil ayam panggang yang ada di tangan Bapak Ruki, langsung membawanya ke dapur. Bapak Ruki hanya bisa bergeleng-geleng sambil tersenyum melihat istrinya. Kemudian Ibu Nur dan keluarga menikmati ayam panggang buatan suaminya, meskipun di panggangnya bukan di tengah hutan.

“Gimana enak kan?” Bapak Ruki bertanya kepada anak dan istrinya. Mereka mengangguk dan sangat lahap menikmatinya.

Tiba-tiba Ibu Nur bertanya kepada Bapak Ruki, “Oww iya Mas, kok Mas bisa kepikiran sih untuk motong ayam kita di depan untuk dibuat ayam panggang?”

Seketika Roni terdiam dan kaget dengan apa yang dikatakan Sang Ibu. “Apa ... Ibu bilang? Ini ayam Roni yang di kandang yang tadi Roni cari?” Roni bertanya tidak percaya kepada ibu dan bapaknya. Roni pun tampak sangat

sedih dan seketika makanan yang tadinya sangat nikmat, kini enggan untuk memakannya kembali.

“Maaf Nak! Bapak harus melakukan ini, soalnya ini demi kebaikan kandungan Ibu!” Bapak Ruki menenangkan Roni. “dan bapak janji, besok bapak akan ganti ayamnya Roni dengan yang lebih besar.”

“Bapak serius?” Roni bertanya dengan sangat antusias. Bapak Ruki mengangguk meyakinkan pertanyaannya Roni, sambil menggelus kepalanya Roni.

“Ya sudah, sekarang kita lanjutin ya, makannya,” Ibu Nur kembali membujuk Roni untuk memakannya kembali.

“Maaf, ya ayam, aku harus memakanmu untuk kebaikan kandungan Ibuku.” Bapak Ruki dan Ibu Nur pun tertawa melihat tingkah anaknya

\*\*\*

Keesokan harinya Ibu Nur ingin pergi ke warung untuk membeli beberapa keperluan dapur. Namun seketika ia mual dan pusing jika berada di bawah sinar matahari. Ibu Nur memilih untuk membatalkan belanja.

Ada tetangganya yang lewat di depan rumah Ibu Nur. “Assalamualaikum, Bu Nur.” Ibu Yanti menyapa Ibu Nur yang tampak pusing.

“Eh, waalaikumsalam, Bu Yanti.”

“Ibu Nur kenapa, kok nampaknya Ibu Nur terlihat pucat sekali?” Ibu Yanti bertanya dengan penuh kekhawatiran.

“Ini Bu, tadi niatnya saya mau ke warung sebelah untuk belanja keperluan dapur, tapi tiba-tiba saya merasa pusing dan mual ketika berada di bawah sinar matahari.”

“Oh, itu pasti Ibu sedang alergi dengan matahari.”

“Maksudnya Bu?” Ibu Nur sama sekali tidak paham.

“Iya Bu, soalnya dulu saya juga waktu hamil seperti itu, sama sekali gak bisa ke luar rumah. Soalnya kalau ke luar rumah pasti mual dan pusing.”

“Oh gitu ya, Bu?”

“Iya, Bu Nur. Lebih baik, Bu Nur jangan ke luar rumah sampai alerginya bener-bener hilang!”

“Baiklah, Bu! Makasih banyak ya, Bu, sudah memberitahu. Tapi kandunganku gak apa-apa kan, Bu?” tanya Bu Nur khawatir.

“Iya Bu, kandungannya pasti baik-baik saja!”

“Sekali lagi terima kasih ya, Bu Yanti.”



“Iya Bu, sama-sama. Ya sudah kalau begitu, saya permisi dulu ya, Bu. Assalamualaikum.”

“Walaikumsalam ...” lalu Ibu Nur masuk ke rumah dengan rasa yang tak menentu.

Malam pun tiba, namun Ibu Nur masih gelisah dengan apa yang tadi pagi Ibu yanti katakan.

\*\*\*

Roni sedang bermain mobil-mobilan di halaman rumah. Bapak Ruki sedang mencuci motor bututya, sedangkan Ibu Nur sedang mencuci baju di kamar mandi. Kehidupan mereka begitu sangatlah sederhana, namun mereka tidak pernah mengeluh dengan apa yang selama ini mereka hadapi. Ketika Roni sedang asyik bermain dan Bapak Ruki juga sedang sibuk dengan motornya, tiba-tiba ada suara yang mengagetkan mereka.

“Aaahhhgg ... gebruukk ...!”

Bapak Ruki dan Roni tiba-tiba langsung hening, kaget! Seketika Bapak Ruki dan Roni berlari menuju ke dalam rumah - mencari dari mana datangnya suara yang mengagetkan tadi.

“Tolong! ... tolong! ... Maas! ...” Ibu Nur berteriak kesakitan.

“Astagfirullahal 'adziim, Dek! Ya Allah, kamu kenapa? Kenapa bisa seperti ini?” Bapak Ruki bertanya, sangat kaget dengan apa yang sedang terjadi.

“Tolong, Mas! ... sakit banget!” Ibu Nur mengeluh kesakitan.

Bapak Ruki dan Roni langsung menolong Ibu Nur. Tiba-tiba Bapak Ruki kaget ketika melihat banyak darah di kaki istrinya. Ibu Nur pun menangis ketakutan, diiringi dengan rasa sakit yang berbelit-belit. Bapak Ruki secepatnya membawa Ibu Nur ke bidan.

Ketika sampai di rumah bidan, Ibu Nur langsung diperiksa. Ibu Bidan tampak murung, seperti bingung untuk menyampaikan hasilnya. Ibu Nur dan Bapak Ruki pun tampak bingung dengan tingkah Bu Bidan dan mereka pun semakin cemas dengan keadaan janin yang dikandung istrinya, dikarenakan pendarahan yang sangat hebat.

“Maaf Bu, Pak, dengan berat hati saya harus menyampaikan hasilnya.” Ibu Nur semakin khawatir dengan janinnya. “janin yang dikandung oleh Ibu Nur tidak dapat diselamatkan lagi, akibat pendarahan yang sangat hebat,” Ibu Bidan terpaksa harus menyampaikan hasilnya dengan penuh penyesalan.

Ibu Nur pun tidak percaya hingga menanyakan kepada Si Bidan untuk diperiksa kembali dikarenakan Ibu Nur sama sekali tidak percaya dan sama sekali tidak rela jika harus benar-benar terjadi.

“Iya Bu, saya sudah memeriksanya dengan baik dan benar, dan ini memang hasilnya.”

Ibu Nur semakin histeris dengan apa yang sudah terjadi, seperti tidak sanggup lagi menjalani hari-harinya. Bapak Ruki pun semakin terpuruk melihat apa yang terjadi ditambah melihat Sang Istri yang semakin histeris tidak bisa menerima keadaan yang terjadi. Roni pun juga ikut terpuruk karena kehilangan calon adek bayinya.

“Tidaaakk! Ini semua gak mungkin terjadiiii ... ini semua gak mungkin terjadi! Kembalikan anakku! Kembalikan anakku!” Ibu Nur berteriak, semakin histeris serasa kejadian itu menghentikan segala kehidupannya. “tidaakk ...! Ini semua tidak mungkin, tidaakkk!”

“Dek! Dek ... sadar, Dek! Kamu kenapa?”

“Tidaak ...!”

“Kamu kenapa? kamu mimpi buruk?” Bapak Ruki membangunkan sekaligus menyadarkan karena istrinya berteriak histeris sehingga membuatnya khawatir.

“Mas, kandunganku?” katanya penuh dengan ketakutan.

“Kenapa? Kandunganmu gak apa-apa, Dek! Kamu pasti mimpi buruk!” Pak Ruki meyakinkan istrinya.

Ibu Nur mengembuskan napas panjang untuk menghilangkan kekhawatirannya. Semua yang dikhawatirkan, semua yang ditakutkan itu hanyalah sebuah mimpi buruk.

\*\*\*

Memasuki bulan kesembilan kehamilan Ibu Nur - inilah detik-detik yang paling ditakutkan oleh seorang ibu, karena harus menghadapi persalinan. Ketika memasuki minggu-minggu terakhir, Ibu Nur selalu merasa kesakitan dan malas untuk bergerak. Pinggang yang sakit membuatnya semakin tak bisa menahannya.

Tiba pada hari di mana Ibu Nur sudah mulai pembukaan. Bapak Ruki mengantar Ibu Nur ke rumah Ibu Bidan. Setelah beberapa jam menunggu kesekian pembukaan, kini tiba saatnya Ibu Nur melakukan persalinan. Namun ketika mau melakukan persalinan, Bapak Ruki bingung mau dapat dari mana biayanya. Bapak

Ruki sama sekali tidak memiliki uang untuk persalinan istrinya. Sehingga membuat Bapak Ruki semakin bingung.

Bapak Ruki mencoba mencari pinjaman ke tetangga-tetangga, namun sama sekali tidak ada yang mau memberikannya. Tidak ada cara lagi, sedangkan Ibu Nur lagi menahan sakit di rumah Ibu bidan. Semakin lama Bapak Ruki pergi mencari pinjaman, semakin sakit juga Ibu Nur menahan rasa sakitnya. Inilah satu-satunya cara, Bapak Ruki terpaksa menjual motor bututnya dengan harga murah yang pantas dengan biaya persalinan. Bapak Ruki pun segera bergegas untuk kembali ke rumah Bu Bidan untuk menemani Ibu Nur bersalin. Setelah uangnya ada, Bu bidan langsung melakukan persalinan.

Beberapa jam Bapak Ruki dan Roni menunggu persalinan itu selesai sambil berdoa agar dipermudah dan diperlancar persalinannya. Beberapa saat kemudian, terdengarlah dari dalam suara tangisan seorang bayi, “uweekkk ... uweekk ...”

Bapak Ruki dan Roni pun sangat lega mendengar tangisan seorang bayi, yang menandakan persalinan sudah selesai. Pada hari Rabu, tanggal 01 Juni 2000, kurang lebih pukul 13.20 WIB, lahirlah bayi mungil seorang putri, anak

kedua dari Bapak Ruki Hariyanto dan Ibu Nur Hayati yang diberi nama “Silvi”.

\*\*@\*\*

MILIK  
PENERBIT  
GORESAN PENNA

## PROFIL PENULIS



Gadis mungil yang kerap dipanggil Silvi ini, kini menginjak usia 17 tahun 10 bulan. Silvi menempuh pendidikannya di MI. Nasyiruddin, tempatnya di Torjun, lalu melanjutkan ke SMP Negeri 1 Torjun. Kemudian melanjutkannya ke SMA Negeri 1 Sampang. Kini menempuh pendidikannya di Akbid Graha Husada Sampang - D3 Kebidanan.



**C**erita ini dimulai pada tanggal 29 September 2018. Pada hari itu bertepatan hari Sabtu di mana Guru Bahasa Indonesia yaitu Bapak Ali, pertama kalinya mengajar di kelas. Seperti biasa jika pertemuan pertama pasti diawali dengan perkenalan dan setelah itu melanjutkannya dengan pelajaran, tapi setelah sampai di pertengahan waktu mengajar, beliau berkata: "Saya dari dulu punya keinginan yang belum tersampaikan, dan semoga saja kalian bisa membantu bapak untuk menyelesaikan keinginan bapak tersebut."



*Salah satu siswa bertanya: "Keinginan apa, Pak?"*

*"Semacam tugas, tapi tugas ini bisa membantu membawa nama kampus kalian menjadi harum. Apa di sini ada yang hobi membaca?" kata Pak Ali.*

*"Ada Pak. Terus apa hubungannya, Pak?" tanya siswa lagi.*

*"Tentu ada, karena bapak ingin kalian membuat Cerpen!" jawab Pak Ali.*

*"Cerpen, Pak?" para siswa pun bertanya lanjut untuk meyakinkan diri mereka.*

*"Iya Cerpen! Kalian bapak kasih tugas membuat Cerpen tentang kalian saat ibunya hamil kalian, sampai kalian dilahirkan!" kata Pak Ali.*

*Siswa pada bingung ... "Eemm, tapi kami tidak tau, Pak?"*

*"Yaa ... kalian nanya ke orang tua. Bagaimana ceritanya saat pertama hamil, saat hamil, dan proses persalinannya seperti apa?" Pak Ali memberi tahu caranya.*

*"Iyaa Pak ..." jawab siswa serentak.*

\*\*\*

Berakhirlah pelajaran Bahasa Indonesia. Waktu terus berjalan sampai semua mata kuliah sudah berlalu, tapi aku masih bingung karena tidak terlalu bakat untuk menulis sebuah karya, apalagi yang bersangkutan dengan keluarga.

Jam sudah menunjukkan waktunya untuk pulang, karena program Bahasa Inggris sudah selesai. Aku pun pulang dengan menunggu jemputan yang tak kunjung tiba. Entah ke mana mobil-mobil itu, kenapa tidak ada yang lewat satupun - sampai kurang lebih setengah jam menunggu - akhirnya jemputannya datang. Sekitar kurang lebih 10 menit, aku sampai di suatu tempat ternyaman di dunia. Ya, gubuk sederhana yang penuh dengan kasih sayang di dalamnya.

Setelah istirahat dan melakukan rutinitas seperti biasa, azan Magrib pun berkumandang, dan itu artinya kita harus melaksanakan kewajiban kita sebagai Muslim. Shalat Magrib berjemaah dengan keluarga adalah hal yang tak bisa ditinggalkan. Setelah shalat dan mengaji, seperti biasa kami masih berkumpul di ruang tamu untuk bercanda. Bapak ibu menanyakan kabar sekolah anak-anaknya. Saat itu aku langsung ingat kalau punya tugas yang harus aku tanyakan pada orang tuaku.

"Ibu, aku punya tugas dari Pak Dosen untuk membuat novel tentang kisah sewaktu Ibu hamil aku sampai aku dilahirkan," kataku

"Ibu sudah lupa, Nak!" jawab ibu.

"Masa sih, sudah lupa, Bu?" ucapku dengan wajah memelas.

"Intinya, pas kamu lahir itu, ibu sama Bapak ada di Bandung," kata ibu, sambil mencoba mengingat peristiwa waktu dahulu itu.

"Terus, pas awal hamil gimana, Bu?"

"Gimana apanya?" tanya ibu bingung.

"Yaa ... ceritanya, dari mulai hamil sampai melahirkan aku itu loh, Bu, gimana itu?" desakku pada ibu.

"Ya kan di Bandung. Waktu itu sudah ada mas dan mbak, jadi ibu itu gak nyangka bakal hamil lagi. Tapi ternyata ibu hamil, waktu itu pas ada di Bandung belum serba berkecukupan. Kalau kamu tau, Nak, di Bandung itu rumahnya dari bambu, kalau tidur di tikar, dan kalau hujan banyak yang bocor. tapi alhamdulillah, ibu sama bapak tidak pernah putus asa karena ibu gak pengen kamu dan kakak kakakmu itu jadi seperti ibu, yang merasakan kesengsaraan hidup. Biarlah cuman ibu dan bapak, Nak!"

Cerita itu pun sempat terhenti karena beliau ingat di masa sulit itu, memang penuh pengorbanan dan air mata. Sesekali beliau menyeka air matanya supaya tidak dilihat menangis di depan anak-anaknya.

Saya membayangkan jika berada di posisi itu, apa mampu menjalaninya? Apa saya akan siap melakukan semua yang orang tua saya lakukan buat anak-anaknya. Pengorbanan yang tak sedikit, demi melihat anak-anaknya bisa sama dengan orang lain di kemudian hari.

Tak terasa azan Isya' berkumandang, dan kami bersiap-siap kembali melaksanakan panggilan-Nya. Setelah shalat Isya' saya kembali meminta ibu supaya melanjutkan cerita tadi dan beliau pun bersedia.

"Pertama hamil kamu itu, ibu gak tau. Tetapi tiba-tiba rasanya pusing, mual, muntah, dan lemas seluruh badan. Tanpa pikir panjang, Bapak langsung membawa ibu ke Puskesmas terdekat, dan ternyata yang didengar dari Bu Bidan adalah kabar bahagia, yaitu kehamilan anak ketiga.

Kedua pasangan suami istri itu pun pulang dengan rasa bahagia, karena tak disangka akan dikaruniai anak ketiga yang akan semakin melengkapi kebahagiaan dalam keluarga kecil mereka. Sesampainya mereka di rumah kecil

itu, mereka langsung memberi tahu kedua anak mereka yang lainnya - waktu itu sedang menunggu kedatangan ibu dan bapaknya.

"Bapak dari mana, kok lama banget?" tanya Ismail, anak pertamanya.

"Bapak dari Puskesmas, Nak! Nganter Ibumu periksa tadi," jawab bapak.

"Terus ... terus ... Ibu sakit apa, Pak?" tanya Ismail lagi.

"Ibu gak sakit kok, Nak! ... cuman lagi hamil aja," jawab bapak sambil tersenyum bahagia.

"Eemmm ... berarti aku punya adek lagi ya, Pak?"

"Iya Nak. Alhamdulillah ..."

\*\*\*

Pagi itu menjadi pagi yang penuh dengan kebahagiaan buat keluarga tersebut. Namun mereka juga tidak lupa akan kegiatan mereka setiap harinya, yaitu bersiap-siap untuk berjualan. Demi memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka berjualan sate keliling setiap harinya, mulai dari pukul 4 sore sampai sekitar pukul 11 - 12 malam, atau sampai dagangan itu habis terjual.

Ternyata kehamilan Ibu Saibah sudah memasuki minggu ketiga, dan saat itu beliau mengalami hal yang wajar bagi ibu hamil secara alami yaitu, mual-mual sampai tidak punya nafsu makan sedikitpun. Seiring berjalannya waktu - mual itu tak kunjung selesai - malah tambah parah, dan sempat jatuh sakit. Tapi Ibu Saibah mikir: "kalau saya sakit, siapa yang akan mengurus anak, suami, dan penghasilan mereka yang masih kurang?" Akhirnya Ibu Saibah memaksa untuk melakukan kegiatan seperti biasa. Alhamdulillah, setelah memakan beberapa suap nasi, beliau punya tenaga sedikit buat melakukan kewajibannya tersebut.

\*\*\*

Saat ibu sedang memasak di dapur, tiba-tiba ada tangan yang melilit perutnya dari belakang, dan menciumnya mesra.

"Iih ... Bapak, malu tuh dilihat anak-anak!" kata ibu.

"Anak-anak lagi main, Bu! Gak ada orang!" sahut bapak.

Sambil tersipu malu, Bu Saibah pun melepas pelukan itu, dan kembali melanjutkan kegiatannya di dapur.

Setelah itu Pak Darus langsung menanyakan tentang kehamilan istri tercintanya. "Gimana kandungannya, Bu? Sehat?"

"Alhamdulillah sehat, Pak," jawab Bu Saibah jelas.

"Terus, apa masih merasa mual, Buk?" Bukannya biasanya Ibu gak pernah seperti itu sebelumnya?" Pak Darus bertanya lagi.

"Gak tau, Pak. Tapi sekarang alhamdulillah, mualnya berkurang," jawab Bu Saibah.

"Alhamdulillah kalau gitu, Bu," jawab Pak Darus dengan penuh syukur.

Tak terasa makanan yang Bu Saibah masak sudah siap disajikan. Mereka pun makan bersama, sampai anak kedua mereka membuka percakapan. "Ibu ... Ibu, itu dedeknya kapan lahir?" sambil menguyah makanannya.

"Kurang enam bulan lagi, Nak!" jawab ibu.

"Yeee ... aku punya adek baru!" soraknya. Seluruh keluarga pun tertawa bahagia.

Makan malam pun berakhir. Pak Darus memanggil istri tercintanya setelah beliau selesai menidurkan kedua anaknya.

"Bagaimana kalau kita pindah ke Malang, Bu? Di sana enak, dekat sama saudara. Lagian kan mumpung kandungan Ibu masih mau masuk lima bulan, belum terlalu besar untuk perjalanan jauh," kata bapak.

"Ibu ikut Bapak aja. Bagaimana baiknya," jawab ibu sambil tersenyum.

\*\*\*

Satu minggu setelah percakapan itu mereka pun sudah bersiap-siap untuk pindah ke kota yang baru, Kota Malang. Di tengah perjalanan Ibu Saibah merasakan kram pada perutnya, sampai-sampai Pak Darus panik. Waktu itu mereka berada di dalam kereta api, jadi tidak mungkin berhenti begitu saja. Pak Darus meminta pertolongan pada orang-orang yang ada di dalam kereta api tersebut.

"Tolong ... tolong! Istri saya kenapa, ini?" teriak Pak Darus. "Bu, kamu kenapa, Bu?" tanya Pak Darus pada istrinya dengan panik.

"Salah satu penumpang menjawab: "Itu tidak apa-apa, Pak! Bentar lagi juga sembuh.

Setelah membuat panik seluruh orang yang ada di kereta api, akhirnya kram yang dirasakan Bu Saibah itupun



sembuh, dan Pak Darus langsung bertanya kepada istri tercintanya itu. "Ibu, kenapa tadi?"

"Ibu tidak apa-apa, Pak. Hanya kram saja, tapi rasanya sakit sekali," jawab Bu Saibah dengan keringat yang membasahi tubuhnya.

"Ya, sudah istirahat, Bu! Perjalanan masih panjang," saran Pak Darus pada istrinya.

Setelah beberapa lama kereta api itu melesat - melewati setiap lorong kehidupan - akhirnya sampailah di Stasiun Malang. Keluarga kecil itupun turun dari gerbong kereta api tersebut - mencari tumpangan umum - untuk berikutnya menuju ke rumah salah satu saudara dari Pak Darus. Karena memang dekat, jadi tidak berapa lama mereka pun sampai, tapi lagi-lagi Bu Saibah mengalami kram hingga kesakitan - sekarang malah disertai dengan keluarnya darah (pendarahan). Tanpa pikir panjang, Pak Darus dan saudaranya tersebut membawa Bu Saibah ke klinik terdekat, untuk mendapatkan pertolongan. Pak Darus waktu itu sangat panik, karena istri yang dia cintai kesakitan di dalam dan di sisi lain dia juga lagi tidak pegang uang sama sekali, karena uangnya hanya cukup buat ongkos mereka berempat.

Akhirnya setelah pemeriksaan berlangsung cukup lama, dokter pun ke luar dan memberitahu kalau tidak ada yang perlu dikhawatirkan, karena Bu Saibah baik-baik saja. Begitupun dengan janin yang ada di dalam perutnya. Tapi dokter itu menyarankan untuk dirawat di klinik tersebut semalam saja. Ditakutkan terjadi hal yang tak diinginkan. Pak Darus pun mengiyakan hal tersebut. Tapi beliau juga memikirkan masalah biaya klinik tersebut. Mungkin karena dari tadi Pak Sanuri - saudaranya Pak Darus - melihat Pak Darus yang kebingungan, akhirnya dia langsung memberitahu kalau dia yang akan menanggung semua biaya pengobatan Bu Saibah. Pak Darus pun sangat bersyukur karena Allah selalu memberi jalan bagi hambanya yang membutuhkan.

\*\*\*

Sehari telah berlalu, Bu Saibah pun sudah boleh pulang dari rumah sakit. Tiga hari setelah itu, Bu Saibah dan Pak Darus melanjutkan niat atau kegiatan yang sama seperti apa yang mereka kerjakan di Bandung - berjualan sate keliling. Panas hujan, Pak Darus lewati demi istri dan anak-anaknya.

Hari berganti hari, bulan berganti bulan. Kandungan Bu Saibah pun memasuki bulan ketujuh. Tak terasa mereka sudah 3 bulan mengais rezeki di Kota Malang.

Malam itu setelah makan malam - karena tidak berjualan - Pak Darus dan Pak Sanuri berbincang-bincang hangat masalah jualan yang mereka geluti selama ini. Tiba-tiba dering telpon Pak Darus berbunyi, ternyata dari orang tua Bu Saibah atau biasa dipanggil "Abah".

"Assalamualaikum ... iya ada apa, Bah?" sapa Pak Darus.

"Saibah gimana keadaannya?" tanya abah.

"Alhamdulillah baik, Bah," jawab Pak Darus.

"Anu ... Cong! Ummy-mu pengen Saibah lahiran di Madura. Bagaimana kalau Saibah, Ismail, dan adeknya di sini saja sama abah?" kata abah.

"Saya tanyakan istri saya dulu yaa, Bah?" Pak Darus pun langsung memanggil istrinya dan menjelaskan apa yang sudah dikatakan abah.

"Assalamualaikum, Bah ..." Bu Saibah menyapa abahnya.

"Walaikumsalam. Gimana, Saibah? Mau ya lahiran di sini? Soalnya ummy-mu khawatir. Kalau memang bisa

nanti abah nyewa mobil dari sini buat jemput kamu ke Malang," jelas abah.

Setelah meminta persetujuan Sang Suami, akhirnya Bu Saibah mengiyakan permintaan orang tuanya tersebut.

\*\*\*

Dua hari setelah itu, abah menjemput Bu Saibah dan anak-anaknya untuk dibawa ke Madura. Setelah berpamitan ke suami tercinta dan juga ke Kak Sanuri, akhirnya mobil yang ditumpangi Bu Saibah itu pun melaju dengan cepat, menembus hujan yang saat itu turun.

Setelah sampai di Madura, hari-hari Bu Saibah di Madura hanya diisi dengan istirahat atau olahraga kecil untuk menghilangkan bbosan, kadang bermain dengan kedua anaknya.

Dua bulan dari itu - tepatnya hari Minggu - kandungan Bu Saibah genap berusia sembilan bulan - semakin dekat hari-hari menjelang melahirkan. Bu Saibah harus ikhlas melahirkan tanpa ditemani suami di sampingnya, karena suaminya harus mencari nafkah di lain daerah.

Beberapa hari setelah itu - tepatnya pada hari Kamis pagi, tanggal 4 Februari 1999 - Bu Saibah sudah merasakan

sakit di perutnya, tapi masih biasa, dan orang tuanya pun langsung membawanya ke bidan terdekat. Benarlah, Bu Saibah sudah mengalami tanda-tanda mau melahirkan, dan masih dalam pembukaan 3 (tiga).

Bidan menyuruh Bu Saibah untuk jalan-jalan sebentar, supaya proses melahirkannya lancar dan cepat. Satu jam menunggu, akhirnya Bu Saibah mengalami sakit yang tidak adaandingannya. Perjuangan yang mengorbankan nyawa. Alhamdulillah proses persalinan Bu Saibah melahirkan saya, berjalan lancar.

\*\*\*

Setelah bercerita cukup panjang, Bu Saibah sempat meneteskan air mata. Beliau terharu mengingat perjuangannya dulu, yang sungguh sangat sulit dan alhamdulillah mampu melewatinya.

"Alhamdulillah, Bu. Tugas saya hampir selesai," ucapku dengan penuh rasa bangga.

"Ya sudah, kamu selesaikan dulu! Ibu mau istirahat, Nak!" kata ibu.

"Iya Bu," ucapku, sembari kuterima kecupan dan pelukan hangat darinya.

\*\*@\*\*

## PROFIL PENULIS



Nama saya Zainiyah. Saya lahir di Sampang, tanggal 05 Februari 1999, dan saya anak ketiga dari lima bersaudara - buah cinta dari pasangan Bapak Darussalam dan Ibu Saibah. Saya memulai pendidikan di SDN Mambulu Barat 1, kemudian setelah lulus melanjutkan ke MTs Al-Falah Al-Islami (pondok), dan setelah selesai lanjut lagi ke MAN Sampang. Setelah itu di tahun 2018 ini resmi menjadi mahasiswi di Akbid Graha Husada Sampang.